

Agan Harahap

Old Master

2016 | Archival pigment print on aluminum

protected with transparent acrylic

120 x 150 cm

Agan Harahap

Bounty Hunter

2016 | Archival pigment print on aluminum

protected with transparent acrylic

155 x 100 cm

Di era teknologi digital ini, citra menyebar di dunia maya secepat cahaya. Kecepatan, ilusi dan kesolidan realitas maya membuat kita kerap merasakannya sebagai realitas sesungguhnya. Tanpa pernah menyaksikan lukisan aslinya dan merasa berjarak dengan paradigma dunia seni 'tinggi' di Indonesia, Agan Harahap menemukan citra sosok-sosok karikatural yang dikenal sebagai identitas "*blue-chip*" lukisan Nyoman Masriadi. Lukisan-lukisan bercitra koboi-pemburu dan kesatria mirip samurai itu tahun lalu dipajang di sebuah galeri terkenal di New York. Agan Harahap "melukis" atau menafsir ulang citraan mashyur itu dengan perangkat lunak komputer. Kejanggalan yang ditemukan pada lukisan Masriadi diperbaiki menjadi citra fotografis yang lebih 'sempurna' dengan merekayasa sejumlah foto rujukan dan model citra temuan. Kendati tetap condong sebagai fiksi, karyanya memberi asosiasi tokoh yang benar-benar ada di dunia nyata. Karya olahan fotografinya menjadi parodi dari citra lukisan yang—entah dengan mekanisme apa—ditahbiskan sebagai "kandidat apresiasi" yang bernilai sangat tinggi.

In this era of digital technology, an image multiplies in the virtual world in the speed of light. The speed, the illusion and the solidity of virtual world make us often feel it as a true reality. Since he never watched the real painting and still feels a distance from the paradigm of "high" art world in Indonesia, Agan Harahap found the image of caricature figures known as the "blue-chip" identity of Nyoman Masriadi's painting. Those paintings, which depict the cowboy-hunter and the knight which looks like a samurai, were displayed at the famous gallery in New York. Agan Harahap "paints" or redefine those famous images using computer software. He fixed and turned the oddness that he found in Masriadi's painting into a more 'perfect' photography image by engineering some reference photographs and found image model. Despite these works still tend to be a fiction, his pieces associate to the figures that actually exist in the real world. His processed photography becomes a parody of the image of the paintings that—through whatever mechanism—were ordained as the very high value "candidate of appreciation".

[Represented by: MIZUMA]

.....

Agung Prabowo

Study of A Little Girl Dreams of Taking the Veil,

Collage Novel by Max Ernst, 1930.

Marceline: "You are in especially bad taste!"

The celestial bridegroom: "Certainly, I always charge too much.

I am the weed of palaces, not hovels. I'm going now

and I leave you my anger”.

2017 | Linocut reduction print on handmade recycled paper
68 x 95 cm

Agung Prabowo

Study of Convex and Concave by M.C Escher, 1955

2017 | Linocut reduction print on handmade
recycled paper
81 x 97 cm

Agung Prabowo

Study of Anti Nuclear Rally Poster by Keith Haring, 1982

2017 | Linocut print on handmade recycled paper
75 x 45 cm

Agung Prabowo

Study of The Fall of Icarus by Henri Matisse, 1947

2017 | Linocut reduction print on handmade recycled paper
78,5 x 61 cm

Di seri karya ini, saya berusaha mempelajari karya-karya seniman yang saya gemari. Layaknya tindakan apropriasi, dengan cara elaborasi dan membuat ulang karya-karya tersebut, saya merasa sedikit banyak dapat masuk ke dalam “pandangan” mereka. Meskipun pada awalnya saya tidak terbayang akan seperti apa rasa dan juga hasilnya, namun yang paling penting menurut saya adalah di prosesnya, saya banyak mendapati inspirasi dan hal-hal baik lainnya, termasuk pengalaman estetik dan artistik “baru” yang memicu saya untuk terus mencipta dan belajar.

In this series, I try to study the works of artists that I enjoy. Like any act of appropriation, by elaborating and re-making of those works, I feel like, more or less, I can get into their "point of view". Although in the beginning, I couldn't imagine what it'd feel like—and also the result, but the most important thing for me is the process, I can get inspiration and other good things, including "new" aesthetic and artistic experience which drive me to keep on creating and learning.

[Represented by: MIZUMA]

.....
(WALLTEXT)

Agus Suwage

Anatomy of Desire #2

2017 | Oil on cow skin
Variable dimensions

Kulit adalah representasi dari bagian luar. Sesuatu yang nampak kasat mata namun seringkali berbeda pengertiannya dengan yang inti. Kulit hanyalah bungkus. Seringkali kita terkecoh melihat suatu hal hanya berdasar penampakan kulit luarnya saja, padahal pada

bagian dalam di sebalik kulit kita akan mendapati banyak sekali pemahaman yang lebih kompleks dan bermakna. Suatu inti yang lebih hakiki dan senantiasa mengandung misteri.

Skin is a representation of the outside part. Something tangible but its meaning is different than the core. Skin is only a cover. Oftentimes we get fooled for watching something based on its outer skin, whereas on the inside, beneath the skin, we would find the more complex and meaningful comprehension. A core that's more intrinsic and always contains the mystery.

.....

Aliansyah Caniago

Situ Ciburuy; Museum Plan

2017 | Photo transfer, oil, and carbon on specific wood

Variable dimensions

Karya ini merupakan rencana proyek museum yang akan saya kerjakan di sebuah danau bernama Situ Ciburuy, terletak di daerah pinggiran kota Bandung. Kehadiran pabrik-pabrik di sekitar danau mengubah ekosistem sekitar. Saat ini Situ Ciburuy dalam keadaan terbengkalai, terlupakan bahwa dulunya pernah menjadi danau yang menjadi penopang para nelayan. Saya menggunakan limbah sisa olah produksi pabrik pensil yang berada di bantaran danau untuk menggambarkan ide tentang "Museum Situ Ciburuy" yang tengah saya kerjakan di sana.

This piece of work is the plan of a museum project that I will execute at the lake called Situ Ciburuy, in the suburb of Bandung. The presence of factories around the lake change the ecosystem nearby. Now, Situ Ciburuy is in an abandoned state, the fact that this place was used to be a lake which supported the fishermen is already forgotten. I use the waste residue from pencil factory located at the bank of the lake to depict the idea of "Museum Situ Ciburuy" that I'm working on there.

.....

(WALLTEXT)

Founder: Nicholas Saputra

Project: Artist in Residence Program

Length: 1 month

Location: Tangkahan, diantara Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang, Kecamatan Namo Rambe, Kab. Langkat, Sumatera Utara, Indonesia.

Project #1

Artist: Angki Purbandono.

Title: **POST JUNGLE**

Tangkahan Artist in Residence Program

15 September – 15 October 2016

POST JUNGLE – Tangkahan Project

Karya ini merupakan hasil dari proses residensi dan penelitian yang dilakukan oleh Angki Purbandono, dengan dukungan Nicholas Saputra, di kawasan Tangkahan, Sumatera Utara

pada pertengahan 2016 lalu. Proyek ini merupakan proyek awal (*pilot project*) yang berupaya mengungkap kisah dan persoalan konservasi alam di Indonesia.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk menceritakan kondisi dan permasalahan yang ada pada sebuah lokasi yang memiliki keterkaitan antara masyarakat dan alamnya, dari sudut pandang seorang seniman sehingga masyarakat luas mendapatkan sudut pandang baru selain yang selama ini mereka peroleh dari sudut pandang penelitian ilmiah, aktivisme dan jurnalisme.

Hasil yang diharapkan dari proyek ini adalah “cerita” yang jujur, yang dapat diperlihatkan ke publik melalui bahasa seni visual yang universal, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kepedulian mereka terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia.

This piece is a result of residency and research done by Angki Purbandono, with a support from Nicholas Saputra, in Tangkahan, North Sumatra in middle of 2016. It is a pilot project that attempts to reveal the story and the problem of nature conservation in Indonesia.

The aim of this project is to describe the condition and the problem in a location where society and natural environment have a close relation, from the point of view of an artist, and hopefully they can get a new point of view aside from the point of view of scientific research, activism and journalism that they usually get.

The expected result of this project is an "honest" story, the one which can be shown to public through a universal visual art language, and hopefully from there it can raise their curiosity and concern towards environmental issues in Indonesia.

Angki Purbandono ft. Nicholas Saputra

[Supported by: EPSON]

[Represented by: MIZUMA]

.....

Arwin Hidayat
Kadang Siang Kadang Malam
2017 | Batik on fabric
10 pieces, each 200 x 150 cm

Bagi saya kualitas sebuah karya tidak dapat ditentukan dari medium maupun materialnya. Berkarya dengan media apapun adalah tantangan, karena dituntut untuk dapat mengolahnya menjadi sebuah karya yang mampu mewakili ide-ide dan menampung ekspresi. Maka dari itu saya menghadirkan karya lukis dan batik yang dikemas menjadi satu bagian karya. Saya berharap masyarakat umum mampu melihat secara langsung serta mengubah cara pandangnya, bahwa batik dan lukis dapat berada di posisi yang sama pada sebuah pameran seni rupa. Di samping itu, dalam pandangan saya, semangat adalah kekuatan utama dalam penciptaan sebuah karya.

For me the quality of a piece of art is not determined by its medium or material. Whatever medium that the artist uses is a challenge in itself, it always demands the artist to use it as a way to represent their ideas and to contain their expression. Therefore, I present a painting and a batik as an integral part of my piece. I hope public can see it themselves and change their point of view, batik and painting hold the same position in the exhibition of fine art. Besides, in my view, spirit is the main power in creating a piece of art.

Bagus Pandega

Random and Constant (oblique)

2017 | Iron, rotating lights, DMX 512, PC, electronic system

Variable dimensions

Karya ini berbicara tentang hal-hal yang akan terjadi di depan kita. Hal-hal yang dapat diprediksi namun juga juga tidak dapat diketahui. Dalam karya ini saya menggabungkan dua buah konteks; ketidakteraturan dan konstan. Dua hal tersebut memiliki nilai yang masing-masing bertolak belakang, namun di karya ini saya gabungkan menjadi satu kesatuan. Suatu hal yang terjadi terus menerus namun tidak beraturan.

This piece talks about the things that happen before our eyes. The things that's predictable and yet are still unknown. In this piece I combine two contexts; random and constant. The value contains in those two things are contradictory, but I merged them into a unity. Something that happens constantly but randomly at the same time.

[Represented by: ROH Projects]

(WALLTEXT)

Betty Susiarjo

Bouganville Serenade

2015 | Video projection on embroidery and beaded canvas

23 x 30 cm, 00:08:21 (loop)

Betty Susiarjo

Body of Light as If It Is Passing Through Agate

2015 | Video Projection on stitched fabric

Variable dimensions, 00:06:49 (loop)

Dua karya video ini diambil dari kendaraan yang bergerak, di kota tempat tinggal saya, Singapura. Satu menangkap bunga bugenvil yang lewat di sisi jalan, sementara yang lainnya, pemandangan kota saat senja. Selama beberapa waktu, karya-karya saya kerap menyoal tentang relasi antara waktu dan keindahan. Baru-baru ini, saya tertarik pada penggunaan cahaya dan bayangan (sebagai agen waktu) untuk membangkitkan pengalaman keindahan yang agung. Glitter dan warna-warni menjadi aspek yang kerap muncul dalam karya saya

setidaknya selama tiga tahun terakhir. Kualitas, yang hanya bisa saya mengerti pada saat ini, sebagai bagian dari pelarian kita dari yang kenyataan, keinginan kita untuk pesona dan kerinduan akan sesuatu. Di luar yang jelas. Keutopian permukaan adalah tanah fisik, yang saya ciptakan di duniaku, sehingga saya sering menggunakan unsur kerajinan dalam pekerjaan saya, menyandingkan metode seperti menjahit, menyulam, manik-manik, dan lain-lain, untuk menciptakan sensasi visual yang berada di antara yang nyata dan imajiner.

Two videos taken from a mobile vehicle, in a city where I live, Singapore. One captures the bougainville at the side of the road, the other the city landscape in dawn. For some time, my works tend to question about the relation between time and beauty. Lately, I also took interest in the using of light and shadow (as the agent of time) to evoke the experience of grand beauty. Glitter and colors have become some elements which often appear in my works at least in the last three years, the quality, what I can understand now, as a part of our escape from reality, our desire for charm and longing for something. Beyond the obvious. The utopia of surface is a physical land, the one that I created in my world, thus I often use element of craft in my work, pairing some methods like sewing, knitting, beads etc to create a visual sensation which lies between the real and the imaginary.

Betty Susiarjo

[Supported by: EPSON]

.....

Budi Kustarto
Benda-Benda Menyusun Ruang yang Tak Diam dan Inspirasi
2017 | Oil on canvas
163 x 300 cm

.....

Budi Kustarto
Benda-Benda Menyusun Ruang dan Inspirasi
2017 | Resin, glass, rubber and plastic
25 x 118 x 34 cm

.....

Budi Kustarto
Bunga Merah
2015 - 2017 | Oil on canvas
149 x 217 cm

.....

Budi Kustarto
Hutan
2015 - 2017 | Oil on canvas

150 x 200 cm

Budi Kustarto

Samar Terlihat Setangkai Daun

2015 - 2017 | Oil on canvas

146 x 213 cm

Benda-benda di sekitar kita seperti bohlam, penggaris, lipstik, pisau, gunting, dan seterusnya bisa saja dipakai sebagai mainan bagi anak-anak tanpa mengetahui atau mempedulikan fungsinya. Sebagai orang dewasa, kita tak selalu tahu apa yang ada di dalam pikiran dan imajinasinya. Tentu saja mereka tidak sekedar objek, ada fungsi, tujuan penciptaan, juga memiliki ceritanya sendiri.

Dalam karya ini, saya melakukan eksperimen estetis dengan menambah, menggabungkan, mengurangi, mendistorsi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Setelah itu objek-objek tadi diletakkan pada permukaan genangan air. Dari percobaan itu, saya mendapati refleksi ruang visual yang tidak terduga. Penampakan yang muncul lantas difoto, dan memindahkannya pada kanvas.

Children may use objects found around us like bulb, ruler, lipstick, knife, scissor etc. as their toys without knowing or caring their functions. As grown up, we don't always know what's on their minds or imaginations. Surely those objects are not only object per se, they have function, the reason they were made, and their own stories.

In this piece of work, I do aesthetic experimentation by adding, mixing, reducing, distorting one form to other form. Afterward, I put those objects in the puddle. From that experiment, I found a reflection of an unexpected visual room. I took a photograph of the appearance and moved it on canvas.

Budi Kustarto

Davy Linggar

Compromise

2017 | Mixed media on wooden panel

155 x 220 cm (diptych)

Melalui pengalaman yang didapati dari sebuah gambar, kita dapat membangun sebuah konektivitas baru di dalam sistem kerja otak kita. Ada jembatan yang dibangun untuk menghubungkan otak kiri dan otak kanan. Kerjanya seperti sihir, tiba-tiba!

Menjadi kreatif sering seperti menjadi orang buta. Kita berurusan dengan masalah yang tidak bisa kita lihat, kita membicarakannya, kita melihatnya, lalu kita coba menyelesaikannya dengan memahami bagian-bagian yang bisa kita lihat. Masalah dari pola ini adalah kita masuk ke dalam kebiasaan dan mulai melihat masalah yang sama dan menawarkan sikap yang sama, sedangkan disisi lain kita dituntut untuk berinovasi. Sedangkan sebuah inovasi membutuhkan pendekatan yang berbeda, yakni melalui akar persoalan itu sendiri. Bagaimanakah caranya? Tentunya melalui cara pandang dan pendekatan yang berbeda. Salah satu caranya adalah melalui pengalaman melihat visual yang berbeda, menelusuri melalui pertanyaan berbeda dan memperbaiki bahasanya.

Through the experience gaining from a painting, we can build a new connectivity inside our brain work system. A bridge is built to connect the left brain and the right brain. It works like a magic, so sudden.

Being creative often feels like being a blind man. We deal with the problem that we can't comprehend, we talk about it, we see it, then we try to solve it by understanding some parts that we can see. The problem with this pattern is we enter the comfort zone and start to see the same problem and give the same attitude, while on the other hand we must innovate. An innovation needs a different approach, by knowing the root of the problem itself. How? Of course by using a different point of view and approach. One of them is by having an experience of watching a different visual, probing through a different question and fixing the language.

.....

Dedy Sufriadi
Hypertext, Senjakala Berhala dan Antitesis #1
2017 | Acrylic and marker on canvas
180 x 400 cm

Dedy Sufriadi
Hypertext Senjakala Berhala dan Antitesis #2
2017 | Acrylic and marker on canvas
260 x 280 cm

Teks menghantam setiap lini kehidupan kita, mulai dari membuka mata sampai kembali menutup mata, sudah tak terhitung berapa banyak teks yang terekam dalam ingatan. Ketika menyalakan televisi, membuka *laptop*, atau sekedar membaca buku dan koran, teks begitu dominan. Lebih jauh, jika berjalan-jalan ke mal atau *supermarket*, tebaran iklan dan poster dengan warna-warna yang mencolok mudah dijumpai dan terkadang apa yang kita baca tidak selamanya berbanding lurus dengan fakta yang ada. Melalui kesadaran inilah saya mencoba membangun sebuah otokritik terhadap pemberitaan yang ada di media massa kita yang terkadang memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, menyesatkan, berlebihan dan cenderung “membakar” kita untuk tidak lagi kritis terhadap apa yang diberitakan.

Text attacks every aspect of our life, from the time we close our eyes until we close it. We can't even count how many text recorded in our memory. Turning on the television, opening the laptop or even reading a book or a newspaper, text is dominant. Moreover, walking in mall or supermarket, we can easily find the advertisement and the poster with its striking

colors and sometimes what we read is not directly proportional to the existed fact. Through this awareness I try to construct an autocriticism to the news in our mass media which sometimes gives us a news not based on the existed fact; misleading, exaggerating and tends to "burn" us in order to put out our criticism towards the content of the news itself.

Edwin "Dolly" Roseno Kurniawan

Seri Kematian Para Pelantun

2017 | Photography, photo paper on dbond

5 pieces, each 50 x 80 cm

Karya ini adalah sebuah penghormatan kepada beraneka spesies burung berkicau yang mati dan dibuang karena sikap manusia yang serakah, sombong dan selalu berhasrat untuk memiliki. Burung-burung mati sebagai subjek dari karya ini dikumpulkan dari beberapa pasar burung seputar Yogyakarta. Tindakan ini merupakan kelanjutan dari persoalan sikap dan cara pandang manusia terhadap alam dan kehidupannya. Melalui komposisi dan adegan yang nampak di karya ini, ada kisah yang ironi atas kehidupan spesies ini sendiri: dieksploitasi—ditangkap, dikurung berdesakan dalam kandang, diperjualbelikan dalam pasar, yang tidak laku kemudian mati dan dibuang. Rantai ini mengakibatkan banyak burung masuk dalam daftar dilindungi karena nyaris punah di alam bebas.

This piece of work is a tribute to the various singing birds that are dead and thrown away as a result of the human's greediness, arrogance and desire to own. The dead birds as the subject of this piece were being collected from some bird markets around Yogyakarta. This action is the continuation of the matter of human's attitude and point of view on nature and their own lives. Through the composition and the scenes depicted in this piece, an irony story about this species is told: exploited—captured, locked in a crowded cage, bought and sold in the market, the unsold ones would be dead and thrown away. That's the reason why so many birds are being protected by the law, in nature they are almost extinct.

Faisal Habibi

Cute and Paste #3

2017 | Powder coated steel, wood, brass, wall paint

175 x 525 x 2.2 cm

Periklanan (*advertising*), ulasan produk, *unboxing*, dan tata cahaya *display* merupakan beberapa dari sekian banyak elemen yang mengkonstruksi makna dari objek-objek yang hadir di hadapan kita hari ini. Bagai ruang-ruang kosong antara huruf pada kata atau kalimat hingga akhirnya kata tersebut terbaca, begitu pula elemen-elemen tersebut mengambil alih ruang negatif yang berada di luar sebuah objek. Hal tersebut kemudian memengaruhi perspektif kita dalam melihat objek; melihatnya lebih jelas atau sebaliknya menjadi bias.

Advertising, product reviews, unboxing, display of lighting are some of many elements that construct the meaning of objects that are present in front of us today. Like the empty spaces in between letter in a word or a sentence that make the word can be read, that's how those elements take over the negative room outside the object. Such thing affects our perspective while watching the object; whether we can see it clearer or otherwise.

[Represented by: ROH Projects]

(WALLTEXT)

Farhan Siki

Unquenchable Sense of Deficiency

2017 | Stencil on canvas and stencil on wrapped packaging boxes

300 x 660 x 300 cm

Konsumerisme senantiasa erat kaitannya dengan brand sebuah produk. Jika seharusnya kita menyandarkan asumsi kita pada kualitas sebuah produk, hingga yang sangat kita kenal adalah brand dan logo produk tersebut, maka pada level selanjutnya kita akan maniak pada brand tadi. Hal ini kemudian diikuti oleh lapisan masyarakat berikutnya, yang hanya mengenal nama brand atau logo saja, tanpa mengetahui dengan pasti bagaimana kualitasnya. Brand dan logo seolah menjadi dewa yang selalu dipuja-puja tanpa tahu persis apa dan bagaimana kebutuhan yang kita prioritaskan.

Consumerism closely related to the brand of a product. If we're supposed to base our assumption on the quality of a product, until what we really know is the brand and the logo of such product, then on the next level we will get crazy about such brand. The next step is other people or the society will copy us, just knowing the name of the brand or the logo, without really knowing its quality. Brand and logo as if has become the god who we continuously worship without really knowing what and how we prioritize the needs.

(WALLTEXT)

Geng Xue

Mr. Sea

2013 – 2014 | Video

00:13:14

My preference to porcelain traces back to my passion of China's traditional art. Porcelain is a traditional material that carries long-standing historical and cultural accumulations and I've been attempting to dig out a new language from such traditional material. Mr. Sea generalizes various mediums. I experiment on a new medium to express the porcelain—using animation film work to bring porcelain status back to alive. "Alive" here not only means "moving" but also emphasizing the creation form that has fresh life force. The jade-like light of porcelain, light from moving and light of films experimentally combine and form the

specific “language of lights” for this film. Such “language of lights” is the “spirit” of the rest languages seen in the film; it’s the language among the porcelain, sculpture and film language—it is their interactions that fulfil the overall “porcelain-visual” in the film. This display of “porcelain-visual” as the main visual and formal language has both accurately and sufficiently expressed the characteristics of porcelain and also effectively delivered the specific aesthetic of Liaozhai and the quality of Chinese ancient mysterious novels.

Pilihan atas porselen berasal dari ketertarikan saya pada seni tradisi Cina. Porselen adalah materi tradisional yang mempunyai akumulasi sejarah dan kultural yang panjang, dan dari beberapa waktu yang lalu sampai sekarang saya berusaha mencari sebuah bahasa baru dari materi yang tradisional tersebut. Dalam karya Mr. Sea ini, saya menggeneralisasi berbagai medium. Saya bereksperimen dengan medium baru untuk mengekspresikan porselen—menggunakan karya film animasi untuk menghidupkan kembali status porselen. "Menghidupkan" di sini bukan hanya berarti "menggerakkan" saja, namun juga berarti menegaskan bentuk kreasi dengan daya hidup yang segar. Cahaya porselen yang seperti berasal dari batu giok, cahaya dari pergerakan dan cahaya film secara eksperimental menggabungkan dan membentuk "bahasa cahaya" yang spesifik dalam film ini. "Bahasa cahaya" tersebut adalah "roh" dari bahasa-bahasa lain yang ada di film ini; bahasa antara porselen, patung dan bahasa film—interaksi di antara unsur-unsur tersebut mengisi "visual-porselen" secara keseluruhan dalam film. Pemilihan "visual-porselen" sebagai visual utama dan bahasa formal secara bersamaan mengekspresikan dengan akurat dan tepat karakteristik dari porselen itu sendiri, dan juga secara efektif menggambarkan estetika Liaozhai yang spesifik dan unsur-unsur dari novel-novel misteri kuno Cina.

[Supported by: EPSON]

[Represented by: RED BASE Foundation]

.....

Gilang Fradika

Before the Celebration (Renjana Series)

2017 | Oil bar, spray paint, acrylic on canvas

140 x 45 cm, 140 x 180 cm, 140 x 45 cm

Mari mencoba mengingat tentang peristiwa sebelum perayaan, ketika kita merayakan sesuatu yang kita anggap penting dan terkadang berakhir berlebihan. Kita sering lupa bagaimana proses untuk menuju perayaan tersebut; waktu—janji—harapan. Kita lupa akan rasa ketika kita menunggu sesuatu yang belum pasti, walaupun itu untuk sebuah perayaan sekalipun. Hidup memang menunggu untuk menyadari, kapan kita akan berhenti. Rayakanlah rasa sebelum sebuah perayaan itu terjadi.

“Tenang bertahan, diam menanggung penderitaan dan sabar menunggu”—Martin Luther King

Let's remember the event before the celebration, when we finally celebrate something, that we think, important and sometimes it will end up too much. We often forget the process that we've been through to get there, the celebration; time—promise—hope. We often forget the feeling inside us when we wait for uncertain thing, even for a celebration itself. Life waits for us to realize, when we will stop. Celebrate such feeling before the celebration occurs.

"Quietly endure, silently suffer and patiently wait"—Martin Luther King

(WALLTEXT)

Hendra "Blankon" Priyadhani

Fashion as a Weapon

2017 | Assemblage, mixed media, iron

Variable dimensions

Mode, musik, dan gaya hidup adalah alat pandang saya terhadap dunia serta segala fenomena yang terjadi. Melaluiinya kemudian saya melakukan intepretasi unsur utama dalam mode, seperti busana yang didukung dengan banyak unsur lainnya seperti *make up*, tatanan rambut, sepatu dan lain sebagainya. Saya meyakini bahwa busana merupakan media pembawa pesan kepada publik. Busana menjadi pengingat akan banyak hal yang melekat pada seseorang. Di samping itu karakter busana yang kuat mampu menjadi menonjolkan tokoh pemakainya yang kemudian menjadi inspirasi publik secara luas untuk menirunya. Banyak tokoh yang menjadi populer karena gaya berbusananya yang kemudian ditiru khalayak luas. Sebaliknya persona juga merupakan salah satu faktor keberhasilan tren busana itu menjadi populer. Dalam filosofi jawa terdapat istilah "*ajining saliro soko busono, ajining diri soko lathi*" yang artinya harga diri seseorang itu tergantung dari pakaian yang dikenakan dan perkataan yang diucapkan. Dengan demikian pakaian merupakan salah satu media pembawa citra—sehingga busana mampu menjadi "senjata" pemakainya.

Mode, music and lifestyle are the tools that I use to view the world and all the phenomena that occurs. Through those aspects I, then, interpret the main element of mode, like a clothing supported by various ingredients like make up, hairstyle, shoes etc. I believe clothing is a media for message sending to the public. Clothing can be a reminder of many things attached to a person. Aside from that, the strong character of clothing can accentuate the person who wears it, then later it would become an inspiration for general public to imitate it. Many public figures achieve their popularity because of the way they dress, and how public would imitate it afterwards. And, vice versa, the persona is also one of success factors of the popularity of particular fashion trend. There's this Javanese philosophy, "*ajining saliro busono, ajining diri soko lathi*", which means the pride of a person depends on the dress they wear and the words they say. Thus clothing is one of the mediums which delivers an image—it can become a "weapon" for the one who wears it.

Hiromi Tango

Healing Chromosomes

2016 | Neon, mixed media

60 x 60 x 25 cm

Reflecting on her growing uncertainty about how to teach the next generation how to relate to one another, and what we are teaching our children about priorities and life's purpose, Tango questions the wisdom of how dependent our daily lives have become on technology. She states that we are animals, yet so reliant on electronic devices. Effort to slow down and repair the damage we might be doing through interacting with our environment in a different

way, as well as a sculptural imagining of what our changed genetic material might be evolving. It invites the question—if we know that over-dependence on electronic devices is doing us harm, can we counteract the negative impact by focusing instead on objects and actions that engage our senses in different ways?

Our lives have become a tangle of cables for various devices—smart phones, ipads, laptops... This work is a reflection on how we have become so dependent on devices in our daily life, and the phenomenon of how our lives almost go into meltdown when we lose our connection to the internet, or our phone batteries go flat. It has led me to wonder how we recharge and reconnect as human beings. What connections are we losing to those closest to us, by being continuously connected via devices?

Working with the various strands, Tango imagined the cables to be like our DNA. This work is about her research for the invisible life line. We are bound by cables and our fragile and complex attachment to technology. What is this dependency doing to our mind, soul and relationships? I am concerned that we are changing dramatically, even at the epigenetic level.

Dengan melakukan refleksi atas ketidakpastiannya terhadap cara mengajarkan pada generasi penerus mengenai relasi terhadap sesama, dan mengenai prioritas serta tujuan hidup, Tango menyoal tentang kearifan kita sehubungan dengan ketergantungan kehidupan keseharian kita pada teknologi. Dia menyatakan bahwa kita adalah binatang, yang tergantung pada benda-benda elektronik. Karya ini merepresentasikan baik sebuah usaha praktis untuk memperlambat ritme hidup dan usaha memperbaiki kerusakan yang mungkin sudah kita lakukan saat berinteraksi dengan lingkungan melalui cara yang berbeda, maupun sebuah pembayangan dalam bentuk patung mengenai kemungkinan perkembangan materi genetik kita yang sudah berubah. Karya ini memantik pertanyaan—jika kita tahu bahwa ketergantungan akut terhadap benda-benda elektronik itu membahayakan kita, bisakah kita menanggulangi pengaruh negatif tersebut dengan memusatkan perhatian pada objek dan tindakan yang melibatkan indra-indra kita dengan cara-cara yang berbeda?

Hidup kita sudah berubah menjadi keruwetan kabel-kabel untuk berbagai alat—telepon pintar, ipad, laptop... Karya ini adalah refleksi mengenai ketergantungan kita terhadap alat-alat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan fenomena tentang kehidupan kita yang terasa hampir runtuh saat kita tidak terhubung dengan internet, atau saat baterai telepon kita habis. Itulah yang membuat saya ingin tahu cara kita mengisi ulang energi kita dan terhubung kembali sebagai manusia. Kita kehilangan relasi-relasi seperti apakah dengan orang-orang di dekat kita, saat kita terus menerus terhubung melalui alat-alat elektronik tersebut?

Dengan menggunakan berbagai untaian, Tango membayangkan kabel-kabel tersebut menjadi, katakanlah, DNA kita. Karya ini adalah risetnya mengenai garis hidup yang tak kasat mata. Kita terhubung oleh kabel-kabel dan kelekatan kita, yang rapuh sekaligus kompleks, terhadap teknologi. Apakah pengaruh ketergantungan tersebut pada pikiran, jiwa dan relasi-relasi kita? Yang saya cemas adalah kita sedang mengalami perubahan yang dramatis, bahkan pada level epigenetik.

[Represented by: Sullifan + Strumpf]

Scissors

2016 | Neon, mixed media

85 x 85 x 40 cm

Fascinated by the phenomenon of brain's neuroplasticity, Tango's sculptural environments visualize the brain's ability to adapt and create new pathways for transmitting information. Otherworldly and evocative, her light boxes bathe the viewer in a warm neon glow. An extension of Tango's long-standing research into light therapy and the healing qualities of colour, the perspex sculptures are manifestations of personal history and identity. The coils and bulbous, mushroom-like forms are woven into a vibrant network of fibers, reminiscent of neural channels in the brain.

A belief that art has the ability to heal permeates Tango's practice. Through the exchange of personal stories and emotions, her meditative art-making process of wrapping and weaving becomes a conscious act of archiving history. By enveloping the viewer in her colourful environments of collected human experience, Tango hopes to promote emotional recovery.

Terpesona dengan fenomena neuroplastisitas otak, suasana-suasana karya tiga dimensi Tango memvisualisasikan kemampuan otak untuk beradaptasi dan menciptakan jalur-jalur baru untuk menghantarkan informasi. Antah berantah dan menggugah, kotak-kotak bersinarnya menyiram para pengunjung dengan pendar neon yang hangat. Ini adalah kelanjutan dari riset jangka panjang Tango mengenai terapi cahaya dan sifat penyembuhan dari warna, bentuk-bentuk tiga dimensi Perspex (lembaran plastik transparan) adalah manifestasi sejarah dan identitas personal. Gulungan dan bentuk bulat, yang seperti jamur dijalin menjadi jaringan fiber yang energik, mengingatkan kita pada saluran saraf otak.

Kepercayaan bahwa seni mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan meresap dalam praktik kesenian Tango. melalui pertukaran cerita dan suasana hati yang personal, proses pembuatan karyanya yang meditatif, yang terdiri dari aktivitas membungkus dan menenun menjadi sebuah tindakan pengarsipan yang dilakukan secara sadar. Dengan menyelimuti pengunjung dalam lingkungan yang terdiri dari kumpulan pengalaman manusia serta penuh dengan warna, Tango berharap karya-karyanya bisa mengedepankan proses pemulihan emosi.

[Represented by: Sullifan + Strumpf]

(WALLTEXT)

I Dewa Ngakan Made Ardana

Hari Ini Yang Masa Lalu

2017 | Oil on canvas

200 x 300 cm

Nuansa warna-warna gelap mendominasi karya Ardana. Baginya, warna sendiri memiliki kekayaan dimensi. Torehan, goresan, lelehan, garis dan komposisi warna dalam satu wujud adalah kecenderungan artistik yang bisa kita lihat pada karya-karya Ardana. Dalam praktiknya, ia sengaja menghadirkan wajah-wajah yang sulit diidentifikasi. Mulanya, ia merangkai potret pada kanvas. Kemudian ia melakukan serangkaian upaya distorsi pada objek sehingga imaji yang muncul memiliki kehadiran dan pemaknaannya sendiri, tidak selalu

dikaitkan dengan cerita di belakangnya. Baginya, rangkaian proses artistik itu menghasilkan kenyataan gambar, gambar yang mampu menyatakan dirinya sendiri.

The nuance of dark colors dominates Ardana's work. For him, the color itself has the wealth of dimension. Incision, scratch, melt, line and composition of color in one form is an artistic tendency found in his works. In its practice, he deliberately presents faces that are hard to identify. At first, he arranged those portraits on canvas. Then he distorted those objects to create an image that has its own presence and meaning, and it doesn't always relate to the story behind it. For him such sequence of artistic process produces the reality of a picture, a picture that can explain itself.

Represented by:

[Represented by: RED BASE Foundation]

.....

I Gusti Ngurah Udiantara

Reflection

2017 | Acrylic, mirror, acrylic on canvas

90 x 55 cm

Cara kita melihat sebuah objek kadang hanya dari satu sisi saja. Perspektif kita dalam mengetahui suatu hal lebih banyak ditentukan oleh pemahaman yang sudah berlaku secara umum, sehingga kita tidak pernah meluaskan imajinasi kita pada hal lain yang sangat mungkin terjadi. Perspektif dan pemahaman secara umum tadi kemudian hanya akan membelenggu kita pada pola yang seolah-olah sudah baku dan tidak bisa diganggu gugat.

Sometimes we view an object from one side. Our perspective in knowing something often determined by a comprehension applied publicly, therefore we never expand our imagination and reach other possibility. The common perspective and comprehension then would only trap us into a pattern that we can't question and as if it's already normative.

.....

I Made Wiguna Valasara

Men Brayut

2017 | Installation, canvas, dacron, triplex, t-shirt fabric, acrylic

Variable dimensions

Karya ini merupakan representasi akan sebuah cara memandang, bagaimana dunia materi ditangkap oleh lensa mata manusia dan diidentifikasi dengan sistem di dalam diri subjek—dalam hal ini manusia yang memandang. Sistem tersebut melingkupi ideologi, kepercayaan, pranata sosial, serta pengalaman empiris.

Karya instalatif ini diinspirasi dari visual salah satu bagian tubuh perempuan, yakni payudara. Perempuan dan tubuhnya adalah salah satu pokok yang kerap dipolitisasi dan

dikendalikan dalam budaya. Dalam karya ini saya tidak bermaksud mewakili pengalaman perempuan. Saya memosisikan diri sebagai lelaki yang merasakan pentingnya sebuah transformasi perspektif tentang tubuh perempuan, tubuh yang bukan menjadi sarana membenaran untuk objektivisasi perempuan, tetapi tubuh yang merupakan sarana *dharma*. Tidak ada manusia yang lahir di dunia ini tanpa kebaikan dari tubuh perempuan, pengalaman kebaikan utama manusia datang dari *dharma* seorang ibu dengan tubuhnya.

Men Brayut adalah tokoh seorang ibu dalam cerita klasik masyarakat Bali yang melahirkan 18 orang anak. Karena kegigihannya, Men Brayut berhasil membesarkan anak-anaknya. Cerita Men Brayut tidak lekang oleh waktu, kisahnya selalu menjadi model pembicaraan bagi masyarakat Bali dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Men Brayut merupakan perwujudan kesuburan perempuan. Cerita keberlimpahan ini berusaha saya manifestasikan dalam instalasi "Men Brayut"—perwujudan kontemporer dari sebuah candi, monumen bagi tubuh yang berdharma .

This piece of work is a representation of a point of view, how material world caught by human's eye lens and identified by a system embedded in self—in this case, the one who watches. Such system consists of ideology, belief, social institution and empirical experience.

This installation piece is inspired by a visual part of a woman's body, breast that is. Women and their body are a subject that's been politicized and controlled in a culture from time to time. In this piece I don't intend to represent the woman's experience. I take a position as a man who feels the need of a perspective transformation on woman's body, such body should be a mean of justification for objectification of woman, but body is a mean of *dharma*. Nobody is born without the mercy of woman's body, the main kindness of a human being comes from *dharma* of a mother through her body.

Men Brayut is a character of a mother in a classic Balinese story who gave birth to 18 children. Because of her persistence, she managed to raise her children. This story is timeless, and always becomes a model of conversation for Balinese from time to time, from generation to generation. Men Brayut has been the embodiment of female fertility. I try to manifest this abundant story in an installation "Men Brayut"—contemporary embodiment of a temple, a monument for the body who does *dharma*.

I Nyoman Masriadi

Be Ready

2017 | Bronze

58 x 53 x 30 cm

labadiou Piko

Berisik di Kesunyian

2016 | Acrylic, bitumen, charcoal and pencil on canvas

200 x 200 cm

labadiou Piko

Bertemu dengan Blur

2016 | Acrylic, bitumen, aerosol and spray paint on canvas

200 x 200 cm

labadiou Piko

Bertumpuk dengan Jarak Hitam

2016 | Acrylic, bitumen, and pencil on canvas

200 x 200 cm

labadiou Piko

Burung Dewasa

2016 | Acrylic and bitumen on canvas

200 x 200 cm

labadiou Piko

labadiou Piko

Figur di Atas Biru

2017 | Acrylic, bitumen oil, oil bar, and oil pastel on linen blend

200 x 200 cm

labadiou Piko

Pemandangan Sunyi di Bawah Awan Biru

2017 | Acrylic on canvas

200 x 190 cm

labadiou Piko

Setelah Hujan Kemarin Sesudah Hujan Hari Ini

2017 | Acrylic, bitumen oil, pencil, colour pencil, oil pastel on linen blend, and aerosol spraypaint

200 x 200 cm

labadiou Piko

Everything Can Be Something

2017 | Stainless steel and teak wood

300 x 235 x 150 cm

Garis melalui bentuknya, adalah sebuah transformasi dari gagasan dan dimensi rasa manusia. Darinya dapat lahir bentuk yang didapati dari referensi setiap pribadi, seperti sosok manusia, binatang dsb. Darinya garis menjadi pelontar bagi publik untuk menemukan definisi, makna maupun perjalanan melalui imajinasi yang tidak terbatas. Melalui ekspresi dan bentuk yang hadir dalam garis di setiap karya ini, publik diundang untuk memberi cara pandang, makna juga fantasi dari impresi yang dialaminya dalam melihat komposisi yang ada.

Line through its form, is a transformation from an idea and a dimension of human feelings. It gives birth to form got from every person reference, like a figure of human, animal, etc. It can also be a catapult for public to find definition, meaning or a journey through infinite imagination. Through expression and form in the lines on these pieces, public are invited to give their point of view, meaning or fantasy they can get from the impression they experience while enjoying the composition.

labadiou Piko

Ichwan Noor

Poor Yorick

2017 | Machine block (aluminum)

165 x 229 x 139 cm

Berangkat dari dialog dalam kisah *Hamlet* karya William Shakespeare, khususnya di babak 5 adegan 1, ketika Hamlet berkata pada Horatio sambil memegang tengkorak Yorick:

"Alas, poor Yorick! I knew him, Horatio, a fellow of infinite jest, of most excellent fancy, he hath borne me on his back a thousand times..."

Karya "Poor Yorick" ini merupakan pernyataan tentang peralihan yang saat ini kita alami. Saat masa itu tiba, mungkin kita akan mengingat "mesin-mesin" kita saat ini seperti Hamlet mengingat Yorick yang berkata bahwa, *"most excellent fancy and hath borne us on its back a thousand times...perhaps a million times."*

This piece of work is inspired by a dialogue in Hamlet, written by Shakespeare, act 5 scene 1, where Hamlet said to Horatio while holding Yorick's skull.

"Alas, poor Yorick! I knew him, Horatio, a fellow of infinite jest, of most excellent fancy, he hath borne me on his back a thousand times..."

This piece, "Poor Yorick" is a statement about the transition that we're all experiencing now. When that time comes, maybe we will remember our "machines" that we're using now the way Hamlet remembered Yorick, he said that, *"most excellent fancy and hath borne us on its back a thousand times...perhaps a million times."*

Irfan Hendrian

Log: $\diamond \sim ^0$

2017 | Layers of paper on wood board

215 x 100 x 4 cm, 65 x 62 x 4 cm

Proses perjalanan material menjadi medium adalah ketertarikan berkarya saya—khususnya medium kertas dan industri percetakan. Kanvas dan kertas hanya menjadi alas yang tidak mempunyai relevansi tanpa ada imaji atau citra di atasnya. Citra dan imaji memiliki kekuatan yang lebih tinggi untuk menampilkan sebuah gagasan. Untuk itu saya ingin mengubah persepsi akan bidang dan material yang disembunyikan oleh imaji dengan menampilkan objek dalam format *image*, sekaligus mencoba memperlihatkan material sebagai gagasan dan ekspresi yang berpengaruh terhadap ruang dan audiens sekitarnya.

The journey process of a material turning into a medium is my artistry interest—especially paper and printing industry. Canvas and paper are only the base that wouldn't have any relevance without an image or a visual on them. Image and visual have more power to display an idea. That's why I want to change the perception of field and material covered by image by displaying object within the format of image, and also at the same time showing the material as an idea and an expression which have influence on the room and the audience around it.

[Represented by: Sullifan + Strumpf]

(WALLTEXT)

J. Ariadhitya Pramuhendra

Holy Lamb

2016 | Resin on lamb skin

200 x 200 cm

J. Ariadhitya Pramuhendra

Holy Lamb

2017 | Resin on lamb skin

12 pieces, each 30 x 20 cm

J. Ariadhitya Pramuhendra

St. Martin

2017 | Charcoal on canvas

250 x 200 cm

J. Ariadhitya Pramuhendra's Lambskin series began two years ago, continuing the dialogue of religious symbolism that spans his body of work. This two-part series, adapts a pseudo-scientific approach to analyze the lamb, a strong symbol in the Roman Catholic Church, representing God, Jesus and ourselves. Pramuhendra's nearly abstracted charcoal drawings study small details of the lambskin as he searches for signs of something more spiritual or essential. Whereas his haunting, minimalist lamb skin preserved in resin expresses the secular method in which our civilization groups humanity into tribes, nationality, and race.

His work has most often been defined by his photo-realist self portrait as the central figure, probing his own faith and the existence of God. The absence of his visual representation in this series does not indicate a separation of the artist from the work. In fact, the social and religious scrutiny are introspective, as the lamb is not only a symbol of god but of Pramuhendra, himself.

Seri Lambskin ini dimulai dari dua tahun silam, melanjutkan dialog simbolisme religius yang ada di karya-karyanya. Seri yang terdiri dari dua bagian ini mengadaptasi sebuah pendekatan pseudo-scientific (ilmiah-semu) untuk menganalisa sosok anak domba, sebuah simbol yang kuat dalam Gereja Katolik Roma, yang melambangkan Tuhan, Yesus dan diri kita. Gambar-gambar arang Pramuhendra yang mendekati gaya abstrak ini mempelajari detail-detail kecil dari kulit domba sebagai usahanya untuk mencari tanda-tanda sesuatu yang lebih spiritual dan esensial. Sementara kulit domba minimalis yang diawetkan dengan resin menyatakan metode sekuler yang digunakan oleh peradaban kita untuk mengelompokkan manusia ke dalam suku, kebangsaan, dan ras.

Karya-karyanya sering menampilkan potret dirinya menggunakan gaya foto-realis sebagai sosok utama, mempertanyakan kepercayaannya sendiri dan keberadaan Tuhan. Ketidakhadiran representasi visual tersebut dalam seri ini bukan berarti menunjukkan adanya keterpisahan seniman dari karyanya. Sebenarnya pengawasan sosial dan agama bersifat introspektif, karena anak domba bukan hanya simbol tuhan, tapi juga simbol bagi Pramuhendra sendiri.

Jabbar Muhammad

EVE 4.1. (Eve Project Series)

2016 | Acrylic on canvas

Diameter 190 cm

Jabbar Muhammad

LIYAN

2017 | Acrylic on canvas

200 x 200 cm

Eve Project lahir berdasarkan kegelisahan saya mengenai identitas saya sebagai seniman dan sebagai manusia. Kurangnya keterkaitan antara identitas saya dalam lingkungan sosial dan diri saya sendiri sebagai seorang seniman memunculkan jarak antara saya dan karya saya. Oleh karena itu saya memunculkan sebuah pertanyaan mengenai "Siapakah saya dalam seluruh aktivitas (termasuk dalam proses pembuatan karya) yang saya jalani selama ini?" Saya mencari sebuah jawaban untuk menjembatani identitas saya sebagai seorang seniman dan sebagai orang melalui karya-karya yang akan saya buat.

"Eve" adalah nama yang saya pilih setelah pengalaman saya dalam beberapa interaksi dengan orang-orang asing dan kesamaannya dengan Teori Animus milik Carl Jung. Imaji seseorang bisa direfleksikan dari sosok lawan jenisnya. "Eve" berarti sebuah imaji yang memperspesikan sesuatu berdasarkan permukaan atau berdasarkan tangkapan pandangan mata. Tegangan disebabkan oleh percakapan dengan lawan jenis menjadi momen yang menarik bagi saya.

Interpretasi saya terhadap perempuan asing yang sedang saya hadapi tidak mungkin diterjemahkan secara utuh dan gamblang. Selalu sebagian dan berubah. Definisi dibentuk oleh siapa, di mana, kapan dan kondisi yang terjadi di saat itu. Oleh karenanya, saya menyesuaikan multi interpretasi dari pengalaman inter-personal dengan memotretnya dalam sosok berlapis-lapis karena berbagai jenis perumpamaan yang mencul saat proses interaksi.

Eve Project was born and based on my anxiety towards my identity as an artist and myself as a person. The lack of connection between my identity in social sphere and myself as an artist created a gap between me and my artwork. Hence, I raised a question regarding "Who am I in within all my activities (including art making process) which I have been doing?". I seek for an answer to bridge my identity as an artist and as a person through the art work that I'm going to make.

"Eve" named after my experience throughout several interactions with strangers and the similarity towards Carl Jung's theory on Animus. Image of a person could be reflected on their opposite sex. "Eve" means an image that perceive based on the surface or based on what the eyes could seen. The tension created by a conversation with an opposite sex becomes an interesting moment for me.

My interpretation towards strange woman that I'm facing, can not be translated in full definition. It has always been partial and changes. The definition shaped by who, where, when, and what conditions that happened at that moment. Therefore, I adapt the multi-interpretations of intra-personal experience by portraying them in multi-layers figure because of various kinds of imagery that appear during the interaction process.

.....

(WALLTEXT)

Jim Allen Abel

Season in the Abyss

2017 | Site specific installation: archives, photos, video, audio and perfume

Variable dimensions

Sinopsis

Pada tanggal 1 Januari 2007, pesawat boeing 737-4Q8 yang dioperasikan Adam Air dengan nomor penerbangan DHI 574, yang bertolak dari Surabaya menuju Manado tiba-

tiba menghilang dari pantauan radar.

Pesawat berangkat dari bandara Djuanda, Surabaya pada pukul 05.59 dengan perkiraan waktu kedatangan 08.14 di bandara Sam Ratulangi, Manado. Terdapat 102 orang dalam pesawat meliputi; 2 pilot, 4 awak kabin, dan 96 penumpang yang terdiri dari; 85 orang dewasa, 7 anak-anak, dan 4 bayi.

Setelah 9 hari mencari, ditemukan tanda-tanda bahwa pesawat terjun ke dasar laut, setelah *black box* terdeteksi di kedalaman laut 2000 meter sekitar perairan Majene, Selat Makassar.

Kemudian dipastikan bahwa pesawat hancur di palung laut perairan tersebut, dan semua penumpang hilang atau tewas.

Karya ini untuk mengenang para korban dan salam hormat saya untuk semua keluarga korban.

On January 1, 2007, the 737-4Q8 Boeing aircraft operated by Adam Air with flight number DHI 574, which was on a flight from Surabaya, East Java to Manado, North Sulawesi suddenly disappeared from radar monitoring. The plane departed from Djuanda airport, Surabaya, at 05.59 am, with an estimated arrival time at 08.14, at Sam Ratulangi airport, Manado. In total there were 102 people on board; 2 pilots, 4 cabin crews, and 96 passengers consisting of; 85 adults, 7 children and 4 babies.

After 9 days of search, they found signs of the plane plunged into the seabed, after the Black Box of that plane was detected in the sea depth of 2000 meters in the vicinity of the waters of Majene, Makassar Strait. A couple of days afterwards, it was confirmed that the plane was destroyed in the depths of the trough of the sea, and all passengers were lost or killed.

This work is a commemoration of the victims and respect to all the family of victims.

Jimbo

[Supported by: EPSON]

[Represented by: YEO Workshop]

.....

Joko Dwi Avianto

Pressed

2017 | Bamboo steel battlejack and resin

170 x 230 x 130 cm

Karya ini berkisah antara relasi mesin, alam, dan manusia. Alam memiliki fitrah dan kehendaknya sendiri. Oleh campur tangan manusia selama ini, alam dibentuk secara paksa berdasarkan ilmu-ilmu yang diciptakan alih-alih menjaga keharmonisan. Dalam bentuk-bentuk tertentu; bahasa, ilmu pengetahuan, religi, termasuk estetika—manusia merumuskan aturan dan kriteria kemenangan atas dirinya. Penaklukan dan penjelajahan dilakukan. Manusia semakin haus akan eksistensi. Mesin-mesin tanpa ukuran mengambil alih permainan alam dan manusia, alam merespon ganas, manusia menghadapi penderitaan yang diciptakannya sendiri.

This piece of work tells the tale about the relation of machine, nature, and human. Nature has its own disposition and will. All this time human intervention, through the sciences they make, forcefully molding the nature, instead of maintaining the harmony. Until certain level; language, knowledge, religion, and even aesthetic—human formulate the rule and the criteria of how they win. Conquest and colonization committed. Human are increasingly thirsty for the existence. The machines without measurement take over the play of nature and human, nature gives a vicious response, human face the suffering that they create themselves.

.....

Joy Mallari
Entwined
2017 | LED, mixed media
Variable dimensions

"Forget me not"

It is both a command and a plea. The act of remembering is an activity of the mind but the recollection moments become more faithful when it includes the senses.

"Touch me not"

It is a closing in for protection and self-preservation. Between these phrases are fragments of books on a pillar with thorns and petals pressed within pages.

The recognition of desires and fears and the acceptance of basic impulses is a necessary step towards self knowledge. A kind of knowing which is aware that journeys, encounters, conflicts and resolutions are part of the life experience. Expressing this is an attempt at remembering through thought and touch.

"Forget me not"

Adalah sebuah permintaan dan sebuah permohonan. Tindakan mengingat-ingat adalah sebuah aktivitas pikiran namun momen-momen kenangan menjadi semakin terpercaya bila melibatkan indra.

"Touch me not"

Adalah tindakan menutup untuk perlindungan dan pemeliharaan. Di antara tiga frase adalah potongan-potongan buku di atas sebuah pilar dengan duri dan kelopak bunga terhimpit di antara halaman-halaman buku.

Pengenalan terhadap gairah dan ketakutan dan penerimaan atas dorongan-dorongan dasar adalah langkah yang diperlukan untuk menuju ke pengetahuan diri. Semacam pengetahuan yang mampu menyadari bahwa segala perjalanan, pertemuan, konflik dan penyelesaian adalah bagian dari pengalaman kehidupan. Pengungkapan ini adalah sebuah usaha untuk mengingat melalui pikiran dan sentuhan.

.....

(WALLTEXT)

Kamila Andini & Ifa Isfansyah

The Seen and Unseen

2017 | Video installation

Variable dimensions

Karya ini berangkat dari medium film yang berbicara tentang kehidupan holistik dari perspektif anak-anak ketika melihat malam. Orang tua mengajak anak-anak mereka berbicara tentang semua yang hidup dan yang mati serta semua yang terlihat maupun tidak terlihat. Karya ini juga mengajak anak-anak untuk menikmati malam di saat orang dewasa hanya bisa menatapnya.

This piece of work started from a movie that talks about the wholistic life from the perspective of children while watching the night. Parents who ask their children to talk about the living and the dead and all that's invisible and invisible. This piece also invites children to enjoy the night while the grown ups can only watch it.

[Supported by: EPSON]

.....

Kristian Hornsleth

Beyond Pollack and Back

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker on canvas

200 x 300 cm

Kristian Hornsleth

Silver Black Journey

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker

on canvas | 120 x 120 cm

Kristian Hornsleth

Searching 1

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker

on canvas | 150 x 150 cm

Kristian Hornsleth

Searching 2

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker

on canvas | 150 x 150 cm

Kristian Hornsleth

G.R.O.W.

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker on canvas

200 x 200 cm

Kristian Hornsleth

Bird

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker
on canvas | 100 x 80 cm

Kristian Hornsleth

Spin

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker on canvas
140 x 140 cm

Kristian Hornsleth

Gold - Black

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker on canvas
160 x 160 cm

Kristian Hornsleth

Red - White

2015 | Aerosol and marker, acrylic and marker on canvas
120 x 120 cm

My abstract paintings are showing concrete, non-figurative patterns. Through these paintings I try to deconstruct simulation. I attempt to apply real emotions into the paintings and try to implement the expressions for emotions as true emotions in contrast to the false needs created by the media.

I never intended to paint like this. The forms are what comes out when I let go. The shapes are like projections of the DNA of my way of drawing. Super subjective. This is also why the artistic language is so consistent. Any style so repetitively consistent cannot be emulated. Just me investigating the world through the process of being me. It begins with the ego of the artist and then it becomes public and for everyone.

Lukisan-lukisan abstrak saya menunjukkan pola-pola yang konkret, non-figuratif. Melalui lukisan-lukisan ini saya berusaha untuk mendekonstruksi simulasi. Saya mencoba menerapkan emosi-emosi yang nyata ke dalam lukisan dan berusaha menerapkan ungkapan emosi tersebut sebagai emosi yang sejati, yang berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan palsu ciptaan media.

Saya tidak pernah berencana untuk melukis seperti ini. Bentuk-bentuk ini adalah yang muncul saat saya merelakannya. Wujud-wujud ini mirip dengan proyeksi DNA cara saya menggambar. Sangat subjektif. Dengan alasan inilah bahasa artistik menjadi sangat konsisten. Gaya apapun yang secara berulang-ulang konsisten tidak mungkin ditiru. Hanya saya yang sedang menyelidiki dunia melalui proses menjadi diri saya sendiri. Bermula dari ego seniman dan kemudian menjadi milik publik dan semua orang.

Kristian Hornsleth

.....

Laila Azra

Cerita Zaman

2017 | Mixed media on canvas

200 x 200 cm

Laila Azra

Irama Sejoli

2017 | Mixed media on canvas

240 x 180 cm (diptych)

Laila Azra

Cerita Jiwa

2017 | Mixed media on canvas

120 x 120 cm

Kegemaran saya adalah bereksperimen dengan material-material baru, kemudian menghasilkan karya yang bertekstur dan berlapis. Seperti menggunakan cat kering, kain, benang, pita, lateks, *spray*, dan lain-lain. Selain itu, juga dalam cara membubuhkan cat, saya jarang sekali menggunakan kuas, lebih sering menggunakan *pallette knife*, bahkan akhir-akhir ini menggunakan teknik dekorasi kue. Dengan bereksperimen, kombinasi tekstur baru yang tidak biasa lantas terjadi, dan karya-karya yang dihasilkan selalu berevolusi, berubah mengikuti sifat-sifat materi yang digunakan. Menarik sekali bisa ikut berproses dalam membuat karya-karya demikian, sebab seringkali terjadi kejutan dalam visualnya.

My passion is experimenting with new materials to produce textured and layered works. Such as using dry paint, fabric, yarn, ribbon, latex, spray, etc. In addition, also in the way of putting a paint, I rarely use a brush, more often a knife palette, and lately I even use technique of cake decoration. By experimenting, I find a combination of unusual new texture, and the work is always evolving, changing according to the natures of material that I use. It's so interesting to run such process to produce the works, because oftentimes there's element of surprise in its visual aspect.

.....

Linda Sormin

Flight Risk

2017 | Earthenware paperclay, low-fire glaze, found ceramic figurines

70 x 95 x 22 cm

The form looms and veers past, willing me to compromise, to give ground. I roll and pinch the thing into place, I collect and make offerings. This architecture melts and leans, hoarding objects in its folds. It lurches and dares you to approach, it tears cloth and flesh, it could collapse with the brush of a hand.

Nothing is thrown away. This immigrant lives in fear of waste. Old yoghurt is used to jumpstart the new batch. What is worth risking for things to get juicy, rare, ripe? What might be discovered on the verge of things going bad?

Bentuknya yang menjulang dan membelok ke masa lalu, membuat saya mau berkompromi, mundur. Saya berguling dan membentuknya sesuai rencana, saya mengumpulkan dan menghantar sesaji. Bentuk arsitektur yang ini meleleh dan miring, menimbun benda-benda

dalam lipatannya. Ia membujuk dan menantang Anda untuk mendekatinya, ia mengoyak baju dan kulit, ia bisa runtuh hanya dengan sapuan tangan.

Tidak ada satupun yang dibuang. Imigran yang ini hidup dalam rasa takut akan tersia-sia. Yogurt lama digunakan untuk memulai tumpukan baru. Apakah yang layak dipertaruhkan agar benda-benda berair, langka, matang? Apa yang bisa ditemukan di ambang hal-hal yang memburuk?

(WALLTEXT)

Marcel Schwittlick
Composition #37
2016 | Digital Algorithmic Video
1000 x 1000 pixel, 00:28:00

Composition #37 is an experiment in new forms of collaboration. The graphical structure of this work is derived from recorded mouse movement on the computer of the artist. Abstract constellations of path traces build the underlying content. The visual style has been introduced to this structure by applying the colors of other digital paintings with machine learning techniques. The remote utilization of these abstract decision making processes brings the ability of working with one's own and others' ideas. This work brings plays with the notion of the moving image, referring to classical approaches, re-evaluating this meaning in the context of new media.

Composition # 37 adalah sebuah eksperimen dalam bentuk-bentuk kolaborasi baru. Struktur grafis dari karya ini berasal dari rekaman gerakan mouse komputer si seniman. Konstelasi jejak-jejak jalan yang abstrak menyusun konten yang mendasarinya. Penerapan warna-warna lukisan digital dengan menggunakan *machine learning techniques* adalah yang pertama kali memanfaatkan gaya visual struktur ini. Pemanfaatan dari proses pengambilan keputusan abstrak ini, yang tingkat keberhasilannya sangat kecil, memicu kemampuan untuk berkarya berdasarkan gagasan kita sendiri dan gagasan orang lain. Karya ini memunculkan semangat bermain-main dengan gagasan tentang gambar yang bergerak, dengan mengacu pada pendekatan klasik, mengevaluasi kembali makna ini dalam konteks media baru.

[Supported by: EPSON]

Marcel Schwittlick
So Intimate 16
2014 | Digital framed satin photo print
110 x 110 cm

Marcel Schwittlick
So Intimate 17

2014 | Digital framed satin photo print
110 x 110 cm

Marcel Schwittlick

So Intimate 41

2014 | Digital framed satin photo print
110 x 110 cm

Marcel Schwittlick

So Intimate 249

2014 | Digital framed satin photo print
110 x 110 cm

The work So Intimate is a digital painting series, in which the technique of overlapping images is used. In this work, image collections of portraits are being categorized by different topics and themes, resulting in vibrant and abstract impressions of these higher level separations. At the same time, combining images in this fashion enables the perceiver to get a broad idea of these visual similarities and can glimpse into the world where one can see multiple images at the same time. By losing the individual images, an unknown door of perceptions is opened.

Karya So Intimate ini adalah serial digital painting, yang menggunakan teknik penumpukkan gambar. Dalam karya ini, gambar yang terdiri dari koleksi potret dikategorisasikan menurut topik dan tema berbeda-beda, yang kemudian secara kesatuan menghasilkan kesan-kesan separasi tingkat tinggi yang hidup dan abstrak. Pada saat yang sama, penggabungan gambar-gambar dengan cara seperti ini memungkinkan pengamat untuk mendapatkan gagasan yang lebih luas mengenai kesamaan-kesamaan visual dan dapat, secara sekilas, melihat ke dunia tempat seseorang bisa melihat begitu banyak gambar secara bersamaan. Dengan menghilangkan gambar-gambar individual, sebuah pintu persepsi yang tidak kita ketahui terbuka.

Marcel Schwittlick

(WALLTEXT)

Mark Justiniani

The Observatory

2016 | LEDs, reflective media, objects
Variable dimensions

The trip back to the self is a lengthy one. It goes far beyond and deep within. It requires an unfolding in space which reveals layers of constellations with a seemingly unknowable and unreachable stretch of a distance. As we look onward to as far as our eyes can see, with instruments that magnify perspectives, we travel to a time when light began its journey. Yet we are here. Is it arrogance on the part of those who possess thought to consider itself the luckiest of beings? To be gifted with life even though it is cursed with too many questions. The final breath of suns that have run its course have brought forth life, and thought, and the notion of a self. A self which inquires and seeks for origins.

Perjalanan kembali ke diri adalah sebuah perjalanan yang panjang. Yang menempuh jarak dan menyelami kedalaman. Ia mensyaratkan adanya sebuah pembongkaran dalam ruang yang membuka lapis-lapis konstelasi dengan sebuah jarak pandang yang seolah tak diketahui dan tak teraih. Saat kita menatap ke depan sejauh mata memandang, dengan peralatan-peralatan yang mampu menguatkan perspektif, kita berpergian ke satu waktu saat cahaya memulai perjalanannya. Namun, kita masih ada di sini. Apakah ini sebuah kesombongan saat mereka yang memiliki pikiran menganggap dirinya sebagai yang paling beruntung? Menerima berkat bernama kehidupan, lengkap dengan kutukannya yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang begitu banyak. Hembusan napas terakhir dari matahari yang sudah berjalan alami telah melahirkan kehidupan, pikiran, dan konsep tentang diri. Diri yang mempertanyakan dan mencari asal usulnya.

[Represented by: Drawing Room]

.....
Meliantha Muliawan
Distinction Between Objects and Things Series (#1-10)
2016 | Mixed media (iron & ink, acrylic, fabric on resin)
Variable dimensions

*"...look to make sense of objects with the same level of complexity that has been applied to human subjects," Roger Rothman in *Tiny Surrealism Salvador Dalí and the Aesthetics of the Small*, 2012.*

Manusia seringkali membedakan antara subjek (berhubungan dengan manusia) dan objek (kebendaan). Benda dalam kesehariannya dianggap sebagai hal sepele dan dikaitkan dengan hal yang tidak hidup/mati.

Dalam sebuah karya seni, benda dapat menjelma menjadi 'objek' karya: benda tidak lagi merepresentasikan sifat kebendaan yang melekat padanya. Sebaliknya, dapat mengungkapkan hal lain yang berhubungan dengan manusia, seperti memori dan ide.

Dengan menyandingkan dua benda yang tidak saling berhubungan, manusia dihadapkan pada kontrasnya persepsi antar benda dan diharapkan mampu memunculkan rasa juga pengalaman yang tidak biasa dari perwujudan kebendaan yang biasa kita lihat.

Basically, human often distinguish between the subject (related to human) and the object (material). The object, in the daily life, is regarded as something trivial and associated with the thing that does not live/die.

In a work of art, objects can incarnate as 'object' of work: object no longer represents the nature of the material attached to it. Instead, it can reveal other things related to humans, such as memory and idea.

By pairing two unrelated objects, human beings as the observers are confronted with the contrast of the perceptions of those two objects and expected to bring out the unusual sense and unusual experience of the material embodiment that we used to see.

.....

(WALLTEXT)

Mulyana Mogus

Silent Prayers

2017 | Knitting yarn, dacron, plastic net, and iron beads

Variable dimensions

Apa yang terlintas dalam pikiranmu jika harus mendefinisikan arti atau makna doa? Apa yang bisa mengubah perspektifmu jika tidak percaya doa? Nasihat Bapak yang selalu saya ingat dan terngiang dalam pikiran saya adalah "hidup itu harus penuh dengan doa".

Doa adalah harapan. Manusia barangkali tidak bisa hidup tanpa mempunyai harapan; yang bertransformasi menjadi keyakinan dan keinginan untuk mencapai sesuatu dan mengharuskan kita bergerak, serta mengusahakan terjadinya apa yang diinginkan.

Implementasi doa ini saya coba terapkan dalam karya 'Silent Prayer'. Instalasi rajutan berupa kiasan koral mati diharapkan menjadi pengingat untuk lebih mawas diri terhadap keberadaan lingkungan sekitar. Alam rusak tidak akan pernah kembali baik jika tidak menjaganya. Doa bisa jadi hanya sebuah panggilan dan harapan kosong tanpa adanya perbuatan untuk merealisasikannya.

What goes through your mind when must define the interpretation or the meaning of a prayer? What can change your perspective if you don't believe in prayer? One advice from my father that I always remember and stuck in my mind is "life must be filled with prayers".

A prayer is a hope. A human being may not be able to live without hope, that would transform into a fait and a desire to achieve something and force us to move and make an effort to make what we want comes true.

I try to apply this implementation of prayer in this piece of work, 'Silent Prayer'. A knitting installation as a metaphor for dead coral that, hopefully, can be a reminder for us to be more aware of the environment around us. If we don't care, we won't be able heal the damaged nature. A prayer can only be a calling and an empty hope without an effort to realize it.

This work was made with the help of:

Mogus House:

Dian Fidianingrum
Trisna Hakiki Mochtar
Laurensia Tanesi Lalong
Ari Novita
Maimunah Reto Aviena
Novri Sentot Bintangu
Warsito
Norita Wibowo
Bu Maratus

Mogus Workshop Sorogenen & Kaliurang:

Bu Sri, Bu Sukini, Bu Ngatijah, Bu Etik, Bu Nunu, Mba Evi, Mas Joko

.....

Najib Ahmad Bamadhaj

Telinga Berbulu

2017 | Nylon cable tie on expanded metal
2 panels, each 153 x 122 cm

The artwork 'Telinga Berbulu' (Hairy Ears) is a visual representation of a Malay catchphrase, which literally translates in English as hairy ears. The catchphrase 'telinga berbulu' is best described as being extremely irritated of something or someone. It can be defined as nauseated from all the lies that were told. The artist used a cable tie on a gridded steel frame portraying an image of a pair of an ear.

The artist tries to express his displeasure and dissatisfaction towards local politicians who are untrustworthy, rather than helping the people who elected them in the first place. The artwork can be perceived as a form of criticism of dishonest politicians who do their best to elude from responding to the people. In order to cover up their wrongdoings, they manipulate them by giving completely unrelated and irrelevant answers pertaining to matters of the nation. In the end, the people simply want the truth. Hence, 'Telinga Berbulu' is an expression of the artist towards the local political scenario.

Karya ini adalah representasi visual dari ungkapan bahasa Melayu, yang terjemahan harfiah dari bahasa Inggris berarti telinga berbulu. Penjelasan paling baik dari ungkapan ini adalah perasaan sangat kesal terhadap sesuatu atau seseorang. Definisi lainnya adalah kemarahan terhadap semua kebohongan yang diceritakan. Seniman menggunakan dasi kabel pada bingkai baja bakar untuk menggambarkan sepasang telinga.

Seniman berusaha untuk mengungkapkan ketidaksenangan dan ketidakpuasannya terhadap politisi lokal yang tidak dapat dipercaya, yang tidak membantu orang-orang yang dahulu memilih mereka. Karya seni dapat dianggap sebagai bentuk kritik terhadap politisi yang tidak jujur yang berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikan rakyatnya. Untuk menutupi kesalahan, mereka memanipulasi rakyatnya dengan memberikan jawaban yang sama sekali tidak terkait dan tidak relevan untuk persoalan-persoalan bangsa. Pada akhirnya, rakyat hanya menginginkan kebenaran. Maka dari itu, Telinga Berbulu 'adalah ungkapan seniman terhadap skenario politik lokal.

.....

Oky Rey Montha a.k.a Kyre

In Frame We Trust

2017 | Acrylic on canvas

3 pieces, each 150 x 100 cm and variable dimension object

Pada dasarnya semua manusia memiliki 'ego' di dalam dirinya—yang berpengaruh besar terhadap proses pencarian jati diri. Media sosial belakangan hadir sebagai media untuk aktualisasi. Faktanya, bahasa visual menjadi media utama untuk menyampaikan 'ego' diri ke permukaan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan dan seolah menjadi kebutuhan sehari-hari demi mendongkrak eksistensi diri.

Fenomena ini tidak lepas dari bagaimana cara orang mengemas bentuk visual tadi sebelum akhirnya dipublikasikan agar diapresiasi sesuai keinginan subjek. Fokusnya, tidak jarang apa yang kita lihat dan terima dari media sosial tidak sesuai dengan fakta/kenyataannya. Pertanyaan yang muncul, apakah itu sebuah tindakan yang konyol? Atau bentuk kreativitas yang perlu diapresiasi?

Basically all human have 'ego' in themselves—which has great influence on their process of self discovery. The social media lately presents itself as a media for actualization. The fact is visual language becomes the main media to convey self 'ego' to the surface. It causes dependency and as if it becomes a daily need to push the self existence.

This phenomenon can't be separated from how people prepare such visual image before launching it in order to get appreciation the way they want it. The thing is what we see and what get from social media doesn't represent the fact/ the reality. The question that arises is is it a ridiculous act? Or a form of creativity that needs to be appreciated?

RM Soni Irawan

Life Must Grow

2017 | 1 electric guitar and 23 electric guitar necks

250 x 250 x 10 cm

This artwork depicts the process of maturity. The shape of a guitar with many branches, is like a tree that grows bigger, or a deer horn that gets stronger.

For me, life is like playing a guitar. I think, a good guitarist is one that can balance skill and soul, or logic and feelings. The more time were spent to playing, the better the skill and soul we had.

It is the same as life. If every problem is solved using logic and feelings in balance, wisdom will grow.

Karya ini menggambarkan proses pendewasaan. Bentuk gitar dengan banyak cabang, adalah seperti sebuah pohon yang bertambah besar, atau tanduk rusa yang bertambah kuat.

Bagi saya, hidup ini seperti bermain gitar. Menurut saya, seorang gitaris yang baik adalah gitaris yang mampu menyeimbangkan antara kemampuan dan penjiwaan, atau logika dan perasaan. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk memainkan gitar, kemampuan dan penjiwaan kita akan semakin meningkat.

Begitu pula dengan hidup. Jika setiap masalah kita selesaikan dengan logika dan feeling yang seimbang, kebijakan akan tumbuh.

Ronald Ventura
Beasty
2017 | Digital print on hahnemuehle
fine art paper
183 x 122 cm

Ronald Ventura
Black Sheep
2017 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 cm

Ronald Ventura
Deco – Deconstruction
2017 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 cm

Ronald Ventura
Guardian
2017 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 cm

Ronald Ventura
Poison
2017 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 cm

Ronald Ventura
Anito Kristo
2016 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 x 5 cm

Ronald Ventura
Anito Kristo
2016 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 x 5 cm

Ronald Ventura
Anito Kristo
2016 | Digital print on hahnemuehle fine art paper
183 x 122 x 5 cm

Ronald Ventura
Untitled
2017 | Digital print on backlit film, light box
138 x 113 x 11 cm

Ronald Ventura
Untitled
2017 | Digital print on backlit film, light box
138 x 113 x 11 cm

Ronald Ventura
Zoomanities Series
2008 | Fiberglass, resin, metal, polyurethane paint
23 pieces, variable dimensions

Ronald Ventura
Shadow Series and Human Scaled
2008 - 2017 | Fiberglass, resin, metal, polyurethane paint

15 pieces, variable dimensions

(WALLTEXT)

This gathering of forms and images centers on humanity's progress and achievements, and the questions that arise from reaching this commanding place amid the natural world and larger cosmos. Interrogating human nature and the commonly held view of the supremacy of human behavior and intellect, the human form is presented through various transformations and devices: as idealized representations on classical art, as hybrid creatures with animals features commonly encountered in mythology, as faceted icons in religious traditions, as fragments or relics, or as natural bodies merging with or deconstructed by geometric formations and machines reminiscent of sci-fi imagery.

These interventions are potent stimuli to open up a great depth of discussions on faith and technology as well as critique of aggression and atrocities of humankind's own creation. Images of beasts blending with the human figures, for instance, suggest savagery still lurking beneath the highly evolved and civilized human race, a tendency that been confirmed time and again by countless wars in human history.

Fokus dari kumpulan bentuk dan imej ini ada pada perkembangan dan capaian-capaian kemanusiaan, serta pertanyaan yang timbul akibat keberhasilan manusia mencapai posisi pemegang kuasa di antara alam dan kosmos yang lebih besar. Pilihan cara menyoal sifat alami manusia dan pandangan mengenai supremasi tingkah laku dan intelektual manusia, dengan mempresentasikan sosok manusia dalam berbagai wujud dan perlengkapannya: sebagai representasi yang ideal sesuai seni klasik, sebagai makhluk campuran dengan corak binatang seperti yang sering kita jumpai di mitologi, sebagai ikon dalam tradisi religi, sebagai fragmen atau pusaka, atau sebagai tubuh alami yang menyatu dengan atau diubah oleh bentuk-bentuk geometris dan mesin-mesin seperti di dalam imej-imej sci-fi.

Intervensi-intervensi ini adalah stimulus potensial untuk membuka sebuah diskusi mendalam mengenai iman dan teknologi, sekaligus sebagai kritik atas agresi dan kekejaman ciptaan manusia itu itu sendiri. Imej-imej binatang yang menyatu dengan sosok manusia, misalnya, menyiratkan adanya kebiadaban yang diam menunggu saat yang tepat untuk menerkam di balik sosok umat manusia yang sudah berkembang sedemikian canggih dan beradab, sebuah kecenderungan yang secara terus menerus diamini dengan begitu banyaknya perang yang berlangsung dalam sejarah.

Ronald Ventura

Rudi Mantofani
Untitled
2017 | Mixed media
Variable dimensions

(Tidak ada konsep)

Samsul Arifin

Restlessness of Staring at The Future

2017 | Acrylic on canvas

150 x 500 cm

Seiring bergulirnya roda kehidupan, manusia semakin diliputi keresahan menghadapi masa depan. Kesulitan memperoleh lapangan pekerjaan dan besarnya kebutuhan hidup menjadi masalah yang jamak ditemui. Kecanggihan teknologi yang berdampak pada pola hidup praktis justru menimbulkan keresahan baru dan gangguan psikologis manusia. Tanpa disadari manusia sudah terlalu lelah dalam hiruk pikuk keduniawian yang semakin memenjarakan. Dunia menjadi satu-satunya keutamaan, tanpa menyadari esensi kehidupan, juga Sang Pencipta.

As the wheel of life rolls by, people are increasingly overcome by anxiety about facing the future. The difficulty in getting the job and the life necessity become a common problem. The advancement of technology, that affects the pattern of practical life, precisely causes a new anxiety and psychological disorder in people. Unconsciously, people have become too tired of the hustle and the bustle of life that increasingly imprison them. The world has become the only virtue, without realizing the essence of life, and The Maker.

(WALLTEXT)

Setu Legi

Universal Syndrome

2017 | Site specific installation, mixed media

910 x 670 x 450 cm

Dimension: Site specific

Media: Batik on fabric

Sculpture object: Metal plate, terakota, cement, jute rope

Mural: Clay on wall

Lighting: 11 light bulbs, each 80 watts (programmed by dimmer)

Seluruh kerja seni ini dibuat untuk ART|JOG|10

Dalam kosmologi Jawa, keteraturan dan ketidakteraturan sering dijadikan ukuran keseimbangan hidup. Hal ini sangat memengaruhi pola pikir dan membentuk karakter jiwa masyarakatnya. Di antara keduanya terdapat hubungan produktif yang saling terkait; menumbuhkan dan menghancurkan. Alam menunjukkan keduanya dengan proporsi yang seimbang dalam perputaran tata surya, metalurgi, dan metafisik. Keteraturan merupakan

ritme yang berulang secara terus menerus sampai menjadi rangkaian yang stabil. Sementara ketidakteraturan merupakan dinamika yang berbeda. Manusia membangun bagian demi bagian dalam kontradiksi yang ada. Pembangunan adalah watak manusia yang ingin menunjukkan keberadaannya atas nafsu kesempurnaan untuk mencatatkan kemajuan dalam kemenangan peradaban dengan menempatkan ideologi, agama, dan bisnis dalam satu waktu.

In Javanese cosmology, order and disorder often used to measure the life balance. It affects the way of thinking and shapes the soul character of its society. Between those two elements lies an interrelated productive relation: to grow and to destroy. Nature shows both in a balance proportion within the rotation of solar system, metallurgy and metaphysic. Order is a rhythm that keeps on repeating until it creates a stable circuit. Meanwhile, disorder is a different dynamic. Human develop part by part within the existed contradiction. Development is the nature of human who want to show their existence over the appetite for perfection by registering the progress on the civilization victory through putting ideology, religion and business at a time.

Production Team:

Construction of object pole: Jono Sculpcore
Construction of tent: Agustina Ponila
Production partner: Baweb Kapalatama
Partner for mural: Dthomas 'Kampret' Yudhistira
Rebab performance: Mujotho
Work concept and work: Setu Legi
Production 2017

.....

Sinta Tantra
Effervescence in Hague
2015 | Tempera on linen
180 x 154 cm

Sinta Tantra
Effervescence in Pink
2014 | Tempera on linen
150 x 200 cm

Drawing strongly upon a vibrant palette influenced by her Balinese heritage, Sinta Tantra began her career producing pieces composed of intricately cut vinyl and painted designs. Reflection, symmetry and exotic motifs were common in her public artworks.

Highly regarded for her site-specific murals and installations in the public realm, most of her work envisions the concept of drawing and color. While color encourages us to become immersed into a world of otherness, drawing explores the slippage between the two and three dimensions—clarity of line, its distortion, push and pull. These paintings examine the activity of drawing itself—physically linking the disciplines of painting together with architecture on a single canvas plane. Colored motifs stand, collapse, float—pictorial spaces move towards and away from the viewer. Tantra asks the question, **can painting become architecture? Can architecture become a painting?**

Dengan menggunakan warna-warna mencolok, yang dipengaruhi oleh darah Balinya, Sinta Tantra memulai kariernya dengan menghasilkan karya-karya yang tersusun dari potongan vinil serta desain-desain lukisan yang rumit. Refleksi, simetri dan motif-motif eksotis lazim dijumpai di karya-karyanya yang berada di ruang publik.

Tantra mendapatkan penghargaan yang tinggi atas karya-karya mural di situs terpilih dan instalasi yang ada di ruang publik, sebagian besar karyanya menggagas soal konsep gambar dan warna. Warna mendorong kita untuk terbenam dalam dunia yang lain, sementara gambar menjelajah area yang licin di antara bidang dua dan tiga dimensi—kejelasan garis, distorsinya, tekanan dan tarikannya. Lukisan-lukisan ini meneliti aktivitas menggambar itu sendiri—secara fisik mengaitkan disiplin melukis dengan arsitektur dalam satu bidang kanvas. Motif-motif berwarna, tegak, runtuh, mengambang—ruang-ruang bergambar yang bergerak mendekat dan menjauh dari pengunjung. Tantra mengajukan pertanyaan ini, **apakah lukisan bisa menjadi arsitektur? Apakah arsitektur bisa menjadi lukisan?**

[Represented by: ISA Art Advisory]

Suranto “Kenyung”

On The Way

2017 | Bricks (each 12 x 24 x 5 mm), mixed media

Variable dimensions

Melalui ketertarikan awalnya atas proses kerja modular yang diterjemahkannya melalui bentuk batu bata skala mikro, dia kemudian mencoba untuk memanifestasikan perspektifnya akan bentuk dalam kerja rekonstruksi objek menjadi bentuk baru. Di sisi lain ia mencoba untuk menyoal persoalan nilai-nilai yang bertumbuh dalam sosial kita. Seperti halnya nilai yang diajarkan dalam menggapai harapan terkadang tidak semudah yang kita bayangkan, maka dari itu kita harus terus berusaha demi tercapainya apa yang kita harapkan dalam kehidupan.

Started from his interest of modular artworks, he interprets it through his micro scale brick, then he tries to manifest his perspective on form in reconstructing object into a new form. On the other side he also tries to question the values that grow in our social sphere. Like the values taught to us about meeting the expectation is sometimes not as easy as what we imagine, therefore we need to keep on trying in order to meet what we hope in this life.

Syagini Ratna Wulan

Chromatic Chimera

2017 | Injected molded plastic

Variable dimensions yhb nmmmm6

Syagini Ratna Wulan
Chromatic Myth I
2017 | Oil on canvas
150 x 150 cm

Syagini Ratna Wulan
Chromatic Myth II
2017 | Oil on canvas
150 x 100 cm

Syagini Ratna Wulan
Chromatic Myth III
2017 | Oil on canvas
150 x 100 cm

(WALLTEXT)

Karya ini berangkat dari pengalaman tidak beraturan dari alam bawah sadar yang dituliskan. Potongan-potongan yang tidak juga abstrak, saling terhubung dan melampaui apa pun yang ada di benak. Pengalaman ini mengingatkan saya pada sebuah ingatan. Dalam sebuah perjalanan, dengan berbekal peta dunia, saya malah tersesat. Pada waktu yang lain, tangan kosong membawa saya menelusuri rute familiar di antara jutaan jalan yang bercabang. Perlukah peta untuk dunia yang tidak bernama?

This piece of work is inspired by the disorder experience of the written unconsciousness. The pieces that are not abstract, connected and beyond the mind. This experience reminds me of a memory. During a journey, equipped with the map of the world, I got lost instead. At other time, the empty hands guide me tracing the familiar route among other millions of branched roads. Do we need the map for the unnamed world?

Syagini Ratna Wulan

[Represented by: ROH Projects]

(WALLTEXT)

Syaiful A. Garibaldi ft. Dr a shrii

Tubifex Landscape

2017 | Mixed media, live video installation

Variable dimensions

Makhluk-makhluk pengurai seperti bakteri, fungi atau cacing mengilhami saya dalam berkarya. Peran mereka dalam sebuah ekosistem dianalogikan seperti posisi seni dalam pengetahuan. Mereka mengurai makhluk hidup yang telah mati, kemudian dikembalikan ke alam berupa unsur unsur hara yang berguna sebagai nutrisi bagi keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Seni bekerja dengan prinsip yang sama. Ia menguraikan ide-ide dari artefak yang ada kemudian menyebar dan diserap oleh bidang pengetahuan lain, demi keberlangsungannya. Salah satu dari seri instalasi ini berusaha merekam pergerakan dari *tubifex/cacing sutera* dan mengkonversikannya menjadi suara dan kata kata, seperti mencoba mengenali bahasa dari alam yang ada.

Decomposers like bacteria, fungi or worm inspires me in creating work. Their roles in an ecosystem is like the position of art in knowledge. They decompose the dead living things, then return them to the nature as the nutrient whose role is a nutrition for the sustainability of other living beings. Art works on the same principle. It decomposes ideas from the existed artifacts then spread it around and absorbed by other fields of knowledge, for the sake of its sustainability. One of these installation series tries to record the movements of *tubifex/silkworm* and convert them into sound and words, like trying to identify the language of existed nature.

.....

Tompi

Dreadful

2017 | Photography print on acrylic

50 x 50 cm

.....

Tompi

Emptiness

2017 | Photography print on acrylic

50 x 50 cm

.....

Tompi

I Lost My Personality

2017 | Photography print on acrylic

50 x 50 cm

Tompi
Spirit
2017 | Photography print on acrylic
62.5 x 50 cm

Tompi
Panic
2017 | Photography print on acrylic
50 x 50 cm

Tompi
Baby Don't Cry
2017 | Photography print on acrylic
50 x 50 cm

Tompi
Silent
2017 | Photography print on acrylic
50 x 50 cm

Tompi
Soulless
2017 | Photography print on acrylic
50 x 50 cm

Tompi
Talk to My Hand
2017 | Photography print on acrylic
50 x 50 cm

Tompi

Don't Give Up

2017 | Photography print on acrylic

50 x 50 cm

Tompi

In Her Sacred Soul

2017 | Photography print on plate

118 x 118 cm

Some people have been mistreated, stereotyped, generalized, called by names. Their voices are rarely heard, their cries for help mostly avoided. They live in fear, struggling and fighting for a better life, while feeling that the entire world is against them. Everyday, they ask themselves, "Where in the world is my place? Will I find peace? Can I get justice?" They deserve to be heard. They deserve the same opportunities as everyone else, as you and I. Because after all, we are all human.

Sebagian dari kita mengalami penganiayaan, perlakuan stereotip, ketidakadilan, dan penghinaan. Suara mereka jarang terdengar, teriakan permintaan tolong mereka sering diabaikan. Mereka hidup dalam rasa takut, berjuang dan berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pada saat yang sama merasa seluruh dunia tidak berpihak pada mereka. Setiap hari mereka bertanya, "Di manakah tempatku di dunia ini? Akankah aku mendapatkan kedamaian? Bisakah aku mendapatkan keadilan?" Mereka layak didengarkan. Mereka layak mendapatkan kesempatan yang sama seperti lainnya, seperti Anda dan saya. Karena bagaimanapun juga, kita semua adalah manusia.

Tompi

Tromarama

Aletheia

2016 | Two channel video, lamps

00:03:02

Perkembangan teknologi saat ini membuat interaksi manusia lebih banyak berlangsung dalam layar monitor. Kita lebih sering mengalami representasi realitas dibandingkan mengalami realitas itu sendiri secara langsung. Dengan begitu, pengalaman terhadap realitas lebih banyak berada pada tataran simulasi. Apa yang sebelumnya dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya artifisial lama-kelamaan dipersepsi sebagai sesuatu yang natural.

Aletheia merupakan simulasi dari fenomena alam yang disebut dengan taksis. Gerak pada tumbuhan yang distimulasi oleh cahaya. Aletheia adalah sebuah irisan antara dunia riil dengan dunia digital untuk melihat ulang bagaimana kebenaran dikonstruksi di era digital.

The current technological developments make more human interaction often occurs on the monitor screen. We more often experience the representation of reality than experiencing the reality itself directly. Thus, experience of reality more often occurs at simulation level. What previously seen as something artificial over the course of time perceived as something natural. Aletheia is a simulation of natural phenomena called taksis. Movement in plant that are being stimulated by light. Aletheia is the intersection of real world and digital world to review how the truth constructed in digital era.

Supported by: EPSON

[Represented by: Edouard Malingue Gallery]

.....

(WALLTEXT)

Speculative Entertainment No.2

Uji Handoko Eko Saputro a.k.a Hahan

Sound, One Dozen of Acrylic on Canvas's Paintings, Dollar Money Aromatic

Variable Dimensions

2017

Masih terkait dengan karya "Speculative Entertainment No.1" sebelumnya, karya ini adalah eksplorasi lebih lanjut atas proses pembentukan nilai sebuah karya seni, prediksi dan praktik eksperimentasi gagasan soal pasar seni sebagai medium. Dalam karya ini, saya ingin menguji bagaimana lukisan akan ditakar tanpa melibatkan elemen visualnya. Nilai-nilai yang melekat pada karya-karya ini pun hanya akan didapatkan melalui perspektif narator. Asumsinya, nilai sebuah karya juga sangat ditentukan oleh agen-agen kesenian, entah itu kritikus, kurator, kolektor, mapun institusi seni itu sendiri. Dengan kata lain, nilai atau makna sebuah karya itu historis.

Karya ini pada akhirnya juga berbicara soal pembentukan selera. Selera tidak hanya terbentuk dari pengalaman artistik seseorang, tetapi juga lewat "omongan" orang lain tentang sebuah karya atau seorang seniman. Gagasan inilah yang berusaha saya simulasikan, meminjam mata dan hasil interpretasi sejumlah agen untuk menghantarkan gagasan dalam karya-karya ini kepada audiens.

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

.....

Usami Masahiro

OTSUKA Ken, Akihabara, Tokyo

2013 | Digital C-print

120 x 150 cm

This work is inspired by the idea of and his meeting with OtsukaKen-san, the creator and lifetime proprietor of K-BOOKS, which has a current annual turnover of 60 billion yen. Otsuka-san is suffering from muscular dystrophy, which means that he cannot breathe without an artificial ventilator. He is bed-ridden and finds it difficult to speak. From this meeting, he collaborated with Usami to make a visual project. Through this project he wants to convey that there were many people who lost a great deal at the earthquake disaster site, and many who succumbed to their despair. Yet whatever adversities we face, humanity will be able to triumph over the hardship: this is the message that Otsuka-san wished to convey to all those affected by the disaster, and it was what he asked of Usami with this work.

Karya ini berawal dari gagasan dan pertemuan Otsuka-san, pembuat dan pemilik seumur hidup K-BOOKS, yang omset tahunannya sekarang mencapai 60 miliar yen. Dia menderita distropi otot, yang berarti dia tidak bisa bernapas tanpa alat bantu ventilator. Dia juga tidak bisa meninggalkan tempat tidur dan sulit berbicara. Dari pertemuan ini, ia berkolaborasi dengan Usami untuk mewujudkan menjadi sebuah proyek visual. Dengan merealisasikan gagasan ini, ia ingin berpesan bahwa begitu banyak orang yang kehilangan banyak hal di lokasi musibah gempa di Jepang saat itu, dan banyak lagi yang tenggelam dalam keputusan. Namun kesulitan apapun yang kita hadapi, kemanusiaan pasti akan mampu mengatasinya: inilah pesan yang ingin Otsuka-san sampaikan pada mereka yang mengalami bencana tersebut, dan juga sekaligus yang diminta dari Usami melalui karya ini.

[Represented by: MIZUMA]

.....

Usami Masahiro
HAYASHI Yuriko, Hiroshima
2014 | Digital C-print
120 x 150 cm

Imagining the time, and the history, during that era may make one feel the dignity and the fortitude of human spirit. Hayashi-san was chosen as a person to symbolize Hiroshima as she is both a survivor of the atomic bombings and also Chairperson of the Kyochiku-kai association of Hiroshima survivors whose memoirs are included in the book Children of Hiroshima. Having miraculously survived, and whilst even now still working as a health and exercise instructor. Through this piece Usami tries to convey the experiences of those four previous generations who have grown up since the bombing to the next generation.

Dengan membayangkan waktu, dan sejarah, dalam kurun waktu itu, barangkali bisa membuat seseorang benar-benar merasakan martabat dan ketabahan semangat manusia. Hayashi-san dipilih sebagai orang yang melambangkan Hiroshima karena dia selamat dari tragedi bom atom dan juga sekaligus menjabat sebagai Chairperson of the Kyochiku-kai Association of Hiroshima Survivors (Ketua Asosiasi Penyintas Tragedi Hiroshima Kyochiku-kai), memoarnya termasuk dalam buku Children of Hiroshima (Anak-anak Hiroshima). Setelah secara ajaib selamat dari musibah, dan bahkan sampai saat ini masih bekerja

sebagai instruktur kesehatan dan olah raga, Melalui karya ini Usami ingin menyampaikan pada generasi yang akan datang mengenai pengalaman empat generasi sebelumnya yang telah tumbuh semenjak peristiwa pemboman itu.

[Represented by: MIZUMA]

Usami Masahiro
SASAKI Michinori and Sasaki Ruri, Fukushima
2013 | Digital C-print
120 x 150 cm

Through this piece of work, Usami tries to invite people to think about the need of raising the public awareness about the condition after earthquake disaster. The things one can do to contribute and give help to the victim. Aside from that Usami thought it was necessary for people to be able to sense its being directed at the problems contemporary Japan is currently undergoing. Especially, the tragedy caused by the accident at Fukushima Nuclear Power Plant

Melalui karya ini, Usami berupaya untuk mengajak orang memikirkan perlunya membangun kesadaran publik akan kondisi paska bencana gempa bumi. Hal-hal yang bisa mereka lakukan supaya dapat berkontribusi dan memberikan bantuan kepada para korban. Di samping itu ia juga berkeinginan untuk membangun kepedulian publik akan persoalan-persoalan yang juga sedang berlangsung di Jepang akhir-akhir ini. Khususnya mengenai tragedi yang muncul akibat kecelakaan di pembangkit listrik tenaga listrik di Fukushima.

[Represented by: MIZUMA]

(WALLTEXT)

Venzha Christ
THE UNKNOWN
2017 | DIY radio astronomy, electronic circuits,
antenna, animation, TV, realtime signal receiver
Variable dimensions

What will you see or hear or feel when you gaze up at the night sky... you see light emitted by the stars, right? That light has travelled across space for dozens, hundreds or thousands or even millions of years before entering your eye. When astronomers use large telescopes to probe the Universe, the faint light they gather may have come from objects millions or billions of light-years away. As the result, the objects that we see are in the past as they take that light-years to travel across space. Do you know this fact: Astronomy, perhaps one of the oldest of sciences, is the study of celestial objects including the planet, star, galaxy—even the

Universe as a whole? Then who are we? Are we a part of the star? Or are we part of the history? Can you feel that your body is made of those spectrum, probably? Are We Alone?

Apakah yang Anda lihat, dengar atau rasakan saat menatap langit di malam hari... Anda melihat cahaya terpancar dari bintang-bintang, bukan? Cahaya yang menempuh jarak lusinan, ratusan atau bahkan jutaan tahun sebelum sampai di mata kita. Ketika para astronom menggunakan teleskop-teleskop berukuran raksasa untuk menyelidiki Alam Semesta, cahaya samar yang berhasil mereka kumpulkan bisa jadi berasal dari benda-benda yang jaraknya ribuan atau jutaan tahun cahaya. Dengan demikian, benda-benda yang kita lihat itu berada di masa lalu, karena butuh tahun-cahaya melintasi angkasa. Apakah Anda tahu mengenai fakta ini: Astronomi, yang barangkali adalah salah satu ilmu tertua di dunia, adalah ilmu mengenai benda-benda luar angkasa, termasuk planet, bintang, galaksi—bahkan keseluruhan Alam Semesta? Lalu siapakah kita sebenarnya? Apakah kita bagian dari bintang? Ataukah kita bagian dari sejarah? Bisakah Anda, kira-kira, merasakan bahwa tubuh Anda terbuat dari spektrum-spektrum tersebut? Apakah kita sendirian di Semesta yang maha luas ini?

.....

Wedhar Riyadi

Floating Eyes

2017 | Fiber glass, car paint, iron

Variable dimensions

Gambaran tentang kemajuan teknologi dan jejaring sosial memiliki pengaruh dalam setiap perubahan sosial termasuk memunculkan masyarakat yang terbuka dan memiliki kebebasan dalam berpartisipasi di ruang publik. Individu dalam masyarakat modern ini dengan mudah bisa menjalin hubungan pertemanan, berjejaring, termasuk berbagi mengenai informasi diri, minat, dan aktivitas dengan orang lain di seluruh dunia. Akan tetapi, di sisi lain dalam kehidupan sehari-hari, tatap muka dan berinteraksi justru semakin berkurang seiring dengan perkembangan tersebut.

Di samping itu, kita selalu merasa diawasi atau diintai 'media tertentu' ke manapun kita gerak kita. Hal ini dimungkinkan karena berbagai aplikasi (instagram, facebook, tweeter, line, dll) yang dilengkapi dengan koneksi internet. Aplikakasi yang mengaktifkan *global positioning system* (GPS) bahkan dapat mudah menginformasikan keberadaan kita secara akurat, juga sebaliknya kita juga bisa melihat aktivitas orang lain hanya melalui layar ponsel/gadget kita.

Ide pembuatan karya ini adalah membuat halaman JNM/ART|JOG menjadi ruang publik seperti taman atau *playground* yang bisa diakses oleh pengunjung. Area ini memungkinkan orang untuk bertemu dan menikmati ruang *landscape*, bermain, berimajinasi, bersantai, melakukan *performance* atau sekadar duduk-duduk ngobrol dan yang lebih penting untuk mempertahankan interaksi sosial.

Melalui kolam dengan beberapa karya patung di sekitarnya. Air di permukaan kolam bahkan dibuat bergelombang dan berpercik, yang digerakkan dengan efek suara. Air refleksi kolam serta gerakan permukaan air tersebut memungkinkan pengunjung untuk melihat pantulan lingkungan sekitar serta melihat dan dilihat dirinya sendiri. Gambaran bentuk patung berupa banyak mata yang bertumpuk, terbang yang seakan-akan mengawasi.

It is the description about the advancement of technology and social networking that influence every change, including the emergence of an open society which has a freedom in participating in public space. Individual in this modern society can easily create a friendship, networking, by sharing the information about themselves, the hobby and activity with other people all around the world. But on the other hand, in the daily life, as the result of such advancement, face to face interaction is diminishing more and more.

Besides that, now we always feel being watched and surveilled by "particular media" wherever we move. What enables such feeling is various applications (instagram, facebook, tweeter, line etc) connected to internet. Those applications activate global positioning system (GPS) which easily informing our whereabouts accurately, and vice versa, we also can know the activity of others from our smart phone/gadget.

The idea for this piece is turning the front yard of Jogja National Museum/ ART|JOG into a public space, like a garden or a playground accessible to the audience. This area enables people to meet each other and enjoy the landscape, playing, relaxing, imagining, doing a performance or just sitting and having a conversation with others and the most important thing is maintaining the social interaction.

The shape of that room consists of a garden/pool with some statues around it. The water on the surface of the pool would surge and splash, moved by an effect of sound. The reflection of water in the pool and the movement of water's surface would enable the audience to watch the reflection of the environment around them and watch and being watched by themselves. And as if the eye-shaped statues that's piling up and flying are on the watch.

(WALLTEKS FASAD)

Wedhar Riyadi

Floating Eyes

2017 | Fiber glass, car paint, iron

Variable dimensions

Karya ini adalah upaya untuk menyusun kembali ruang untuk bertemu, bermain dan mempertahankan interaksi sosial di era digital. Konsep ruang personal dan ruang publik telah dikaburkan oleh media sosial. Paradoks baru berupa perubahan perspektif dalam memaknai interaksi fisik adalah tantangan yang perlu kita jawab dengan segera.

This piece of work is an attempt to reconstruct the space for us to meet, play and maintain the social interaction in this digital era. Social media has blurred the concept of private and public space. This new paradox, which is the changing of perspective in interpreting the physical interaction, is a new challenge that we urgently need to answer.

(WALL TEKS CAPTION – TANPA KONSEP)

Wedhar Riyadi

The Eye of Beholder (Floating Eyes Series)

2017 | Fiber glass, car paint, iron

250 x 250 x 200 cm

Wimo Ambala Bayang

Depiction of Pengantin Tissue (tampak belakang)

2013 | Photography, mounted on aluminum

60 x 80 cm

Wimo Ambala Bayang

Depiction of Pengantin Tissue (tampak lain)

2013 | Photography, mounted on aluminum

60 x 80 cm

Wimo Ambala Bayang

Depiction of Pengantin Tissue (tampak samping)

2013 | Photography, mounted on aluminum

60 x 80 cm

Wimo Ambala Bayang

Depiction of Pengantin Tissue (tidak tampak)

2013 | Photography, mounted on aluminum

60 x 80 cm

Untuk beberapa karya saya, konsep karya merupakan karya itu sendiri. Dengan kata lain karya tersebut merupakan sebuah konsep. Demikian juga dengan *Depiction of Pengantin Tissue*—saya ingin menunjukkan konsep tentang bagaimana semestinya kita melihat sesuatu; dari berbagai sisi, dan berbagai sudut pandang. Meskipun hal ini juga akan membawa kita pada persepsi yang lain, upaya ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang objektif dan gambaran yang lebih utuh. Karya ini bicara tentang budaya patriarki. Peran dan posisi perempuan sangat penting dalam sebuah keluarga, namun figur perempuan seringkali hanya tampak sebagai pelengkap atau hiasan yang mendampingi figur lelaki.

For some of my works, the concept of work is the work itself. In other word, the work is the concept. That's what happens with the Depiction of the Bridal Tissue—I want to show the concept of how we're supposed to see something; from various sides, and different angles. While this may lead us to other perceptions, this effort is important to gain an objective understanding and a more complete picture. This work talks about patriarchal culture. Women's role and position are very important in a family, but yet oftentimes the figure of a woman seen as a complementary or an ornament that accompany male figure only.

[Represented by: ARK Gallery]

Yudi Sulistya

Revolusi Industri

2017 | Paper, cable, wire, paint

123 x 200 x 30 cm

Industri merupakan salah satu sektor yang penting untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian nasional. Keberadaan industri dapat memutus ketergantungan terhadap hasil produksi luar negeri untuk mencukupi kebutuhan lokal. Menjadi suatu ironi ketika peningkatan dan perluasan sektor industri tidak dibarengi dengan kepedulian yang menyebabkan buruknya kualitas dan kelestarian lingkungan di area tersebut.

Industry is one of the important sectors to increase the national income and economy. The presence of industry can cut the dependency on imported product in order to meet the local needs. It's ironic when the increasing and the expansion of industry sector don't accompanied by the concern about the bad quality and the environmental sustainability in the area.

.....

Yuli Prayitno

Male Female

2017 | Antique chair, wood, paint

100 x 45 x 101.5 cm

Yuli Prayitno membalik metode kerjanya layaknya seorang arkeolog menemukan sejarah benda. Setelah menemukan benda (objek), selanjutnya ia menelusuri sejarah dan referensi di belakangnya. Ia memercayai bahwa aksara memiliki kuasa atas pengetahuan tentang kebendaan. Dengan membalik metode kerja, Yuli memiliki kebebasan untuk menyeleksi sumber yang diinginkan.

Objek kursi adalah bentuk sekaligus wilayah kekaryaannya yang dipilih Yuli. Ia menghadirkan dua buah kursi gaya peranakan dengan menambahkan objek berupa ulat sutera dan keramik. Di sana, ia menghadirkan unsur humornya. Literatur dan kita sendiri, seringkali terjebak dengan dogma yang mensyaratkan lelaki dan perempuan mengikuti nilai yang ditetapkan oleh kesepakatan sosial. Pada kenyatannya, siapapun bisa menjadi apapun.

Yuli Prayitno reverses his work method like an archeologist who finds a historical object. After finding it, later he traces its history and the reference behind it. He believes that script has its own power over the knowledge of material. By reversing his work method, Yuli has the freedom to pick the wanted source.

Chair, as an object, is a form and at the same time the artistry area that Yuli chooses. He presents two chairs, with peranakan (Chinese) style, and adds to them another object; silkworm and ceramic. By doing that, he also presents the element of humor. Literature and us, often trap us with the dogma that requires man and woman to follow the values set by social agreement. In fact, anybody can be anything.

.....

Zico Albaiquni

No Land Too Beauty for Sale

2017 | Oil, acrylic on canvas

150 x 120 cm

Zico Albaiquni
No Land Too Beauty for Sale (2)
2017 | Oil, acrylic on canvas
143 x 96 cm

Zico Albaiquni
No Man Too Worth for Sale
2017 | Oil, acrylic on canvas
53 x 140 cm

Zico Albaiquni
No Man Too Worth for Sale (2)
2017 | Oil, acrylic on canvas
93 x 139 cm

Zico Albaiquni
No Water Too Sacred
2017 | Oil, acrylic on canvas
150 x 110 cm

Zico Albaiquni
No Water Too Sacred (2)
2017 | Oil, acrylic on canvas
176 x 143 cm

Zico Albaiquni
No Land Too Beauty for Sale (Series)
2017 | Oil, acrylic on canvas
Variable dimensions

This work was created from an image that I took in Ciwaruga, a small village in Bandung. In this village there was an old traditional sundanese sacred tomb. The tomb still used by a lot of different people to pray and meditate to find their key of fortune and prosperity. As time goes by, the government came with a policy to develop the area -- inviting investors to come

and change it to become a high end residence area. Instead of promoting the local culture (Sundanese), the investors created the area into a place called Pesona Bali which means The Charm of Bali. However irony was the project, local people didn't oppose this idea and they chose to be part of development even selling their lands. They also saw this opportunity would provide them a monthly income, as they had predicted there would be various jobs open. Most of them -- who agreed with the idea -- thought that if what they do is just farming, they only have a beautiful landscape but doesn't have any money to live on. Reflect on that situation, I took *mooi indie* as a text, which is a phrase refers to a landscape painting that being used to "advertise" the beauty of Indonesia in the Dutch colony era. This condition had had happened before, and in the context of capitalism nowadays : History repeats itself. In response to the context of the area, i chose a form of ad banners. in my observation, it is used as a media for advertise their lands. I try to replicate it in my painting format, as i see those forms could represents the condition in this village: transforms from a sacred village into a mundane and pragmatic residence.

Karya ini dibuat berdasarkan sebuah imej yang saya ambil di Ciwaruga, desa kecil di Bandung. Di desa ini terdapat sebuah makam keramat tradisional Sunda kuno. Berbagai macam orang masih menggunakannya untuk berdoa dan bermeditasi untuk menemukan kunci kekayaan dan kemakmuran mereka. Seiring berjalannya waktu, pemerintah membuat kebijakan untuk mengembangkan area tersebut--mengundang para investor untuk mengubahnya menjadi pemukiman mewah. Alih-alih mempromosikan budaya lokal (Sunda), para investor itu menamai tempat itu Pesona Bali. Seironis apapun proyek tersebut, penduduk setempat tidak menyoal gagasan ini dan, bahkan, mereka memilih untuk menjadi bagian pengembangan wilayah ini dengan menjual tanah mereka. Mereka juga melihat kesempatan ini sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan bulanan, dengan menganggap bahwa akan tersedia berbagai lapangan pekerjaan untuk mereka. Sebagian besar dari mereka--yang menyepakati gagasan ini--menganggap kalau yang mereka lakukan selama ini hanya bertani, yang mereka miliki hanyalah lanskap yang indah namun bukan uang untuk menunjang kehidupan mereka. Berkaca pada situasi itu, saya memilih *mooi indie* sebagai teks, sebuah frase yang merujuk pada lukisan pemandangan alam yang digunakan untuk "mempromosikan" keindahan Indonesia pada jaman Penjajahan Belanda. Kondisi ini sudah pernah terjadi sebelumnya, dan dalam konteks kapitalisme sekarang: Sejarah berulang. Sebagai respon atas konteks area tersebut, saya memilih bentuk banner iklan. Sepengamatan saya, bentuk itulah yang dipilih untuk mengiklankan tanah mereka. Saya berusaha menirunya ke dalam bentuk lukisan, karena saya menganggap bentuk ini mampu merepresentasikan kondisi desa tersebut: perubahan dari desa keramat menjadi pemukiman yang fana dan pragmatis.

Zico Albaquni